

Nuraini

# Analogi Qur'ani

*Aneka amsal pada surat Al-baqarah*



Editor : Abd. Wahid

Nuraini, M.Ag

ANALOGI QUR'ANI:  
Aneka Amsal pada Surat Al-Baqarah



**Penerbit: SEARFIQH Banda Aceh  
2017**

*Analogi Qur'ani: Aneka Amsal pada Surat Al-Baqarah*, Penulis:  
Nuraini, M.Ag, Editor: Dr. Abd. Wahid, M.Ag, Penerbit:  
SEARFIQH Banda Aceh.

Penulis:  
Nuraini, M.Ag

Editor:  
Dr. Abd. Wahid, M.Ag

Design Sampul:  
Mirza Fuadi

---

Cetakan I, Zulqa'dah 1438 H / Agustus 2017 M

---

**ISBN: 978-602-1027-31-8**

Diterbitkan Oleh:  
Forum Intelektual al-Qur'an dan Hadits Asia Tenggara  
(SEARFIQH), Banda Aceh  
Jl. Tgk. Chik Pante Kulu No. 13 Dusun Utara,  
Kopelma Darussalam, Kota Banda Aceh, 23111  
HP. 08126950111  
Email: searfiqh@yahoo.com; penerbitsearfiqh@gmail.com  
Website: al-muashirah.com

---

**HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG**

---

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt dengan segala rahmat dan inayah-Nya penulis dapat menyelesaikan buku dengan judul ***Analogi Qur’ani; Aneka Amsal pada Surat Al-Baqarah***. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Rasulullah Saw yang kehadirannya menjadi rahmat sekalian alam.

Analogi dalam Al-Qur’an mencakup dalam bidang Aqidah, Hukum, metode penetapan hukum, serta dalam bidang sosial, dan lain sebagainya. Tujuan Analogi antara lain untuk menggugah hati manusia kepada keimanan dengan pendekatan yang menyentuh batin manusia.

Proses penyelesaian buku ini penulis sadari tidak akan mencapai tahap *finishing* tanpa peran dan bantuan berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak terutama kepada Bapak Dr. Abd. Wahid, M.Ag, selaku editor buku ini, dan pihak penerbit dalam hal ini team Divisi penerbitan SEARFIQH Banda Aceh, yang selalu mendorong penulis untuk dapat menyelesaikan tulisan ini.

Tanpa dorongan tersebut tentu saja buku ini tidak akan pernah hadir ke tangan pembaca.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penerbitan buku ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan masukan dan kritik konstruktif pembaca untuk kesempurnaan buku ini ke depan. Semoga bermanfaat dan menjadi amal yang diridhai Allah Swt. Amiin

Banda Aceh, 2 Agustus 2017

Penulis

## **DAFTAR ISI**

**KATA PENGANTAR / iii**

**DAFTAR ISI/ v**

### **BAGIAN PERTAMA**

#### **PENDAHULUAN/ 1**

- A. Latar Belakang / 1
- B. Definisi Operasional / 6
- C. Pembatasan Kajian /9
- D. Sistematika Kajian / 12

### **BAGIAN KEDUA**

#### **SEKITAR AMTSAL DALAM AI-QUR'AN**

- A. Pengertian Amtsal Al-Qur'an / 15
- B. Pendapat Ulama tentang Amtsal Al-Qur'an / 23
- C. Dalil-Dalil tentang Amtsal Al-Qur'an / 27
- D. Macam-macam Amtsal dan Faedahnya dalam Al-Qur'an / 33

### **BAGIAN KETIGA**

#### **AMTSAL DALAM SURAT AI-BAQARAH**

- A. Amtsal tentang Akidah / 51
- B. Amtsal tentang Hukum / 74
- C. Amtsal tentang Metode Dakwah / 83
- D. Amtsal tentang Shadaqah / 86

**BAGIAN KEEMPAT**  
**PENUTUP**

A. Kesimpulan / 93

B. Rekomendasi / 94

**DAFTAR PUSTAKA /95**



***BAGIAN PERTAMA***  
***PENDAHULUAN***

**A. Latar Belakang**

Ilmu *amtsal ul qur'an* adalah salah satu cabang dari *ulumul qur'an*, dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah analogi. Hakikat-hakikat yang tinggi makna dan tujuannya akan lebih menarik jika dituangkan dalam kerangka ucapan yang baik dan mendekati pada pemahaman melalui analogi dengan sesuatu yang telah diketahui secara yakin.

*Tamtsil* merupakan kerangka yang dapat menampilkan makna-makna dalam benak yang hidup dan mantap dalam pikiran, dengan cara menyerupakan sesuatu yang ghaib dengan yang hadir, dan dengan menganalogikan sesuatu dengan hal yang serupa. Dengan *tamtsil* lebih dapat mendorong jiwa untuk menerima makna yang dimaksud dan membuat akal lebih puas dengannya. Dan *tamtsil* adalah salah satu *uslub* qur'an dalam mengungkapkan berbagai penjelasan dan segi-segi kemukjizatannya.

Tamtsil terdapat juga dalam hadits Nabi SAW. yang diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a.:

عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : « أعرىوا القرآن واتبعوا غرائبه ، وغرائبه فرائضه وحدوده . فإن القرآن نزل على خمسة أوجه : حلال ، وحرام ، ومحكم ، ومتشابه ، وأمثال . فاعملوا بالحلال ، واجتنبوا الحرام ، واتبعوا المحكم ، وآمنوا بالمتشابه ، واعتبروا بالأمثال

Artinya: "Baihaqi telah meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., bahwa Rasulullah SAW bersabda: sesungguhnya al-Qur'an itu diturunkan dalam lima bentuk; halal, haram, muhkam, mutasyabih, dan *amtsal*. Maka beramallah dengan yang halal, jauhilah yang haram, ikutilah yang

muhkam, berimanlah dengan yang mutasyabih dan ambillah pelajaran dari *amtsal*.<sup>1</sup>

Berdasarkan hadits tersebut di atas dapatlah dipahami bahwa *amtsal* merupakan salah satu cara untuk mempermudah bagi manusia dalam mengambil pelajaran dari al-Our'anul Karim.

Az-Zarkasyi mengutip pendapat Zamakhsyari yang mengatakan: Adapun tujuan perumpamaan itu adalah untuk mengungkapkan atau memperjelaskan makna, mendekatkan hal-hal yang masih diragukan untuk diyakini. Perumpamaan dan yang diumpamakan dengannya biasanya sama, kalau bernilai mulia perumpamaan dengan yang bernilai mulia pula, demikian sebaliknya hal yang hina akan diumpamakan dengan yang hina pula.<sup>2</sup>

Allah sering membuat perumpamaan Iman dalam al-Qur'an mengumpamakannya dengan air, dan mengumpamakannya dengan api, diumpamakan dengan air karena di dalamnya ada kehidupan, dengan api karena di dalamnya ada cahaya

---

<sup>1</sup>Badaruddin Muhammad bin Abdullah az-Zarkasyi, *al-Burhan Fl 'Ulumul Our'an*, Cet. I, Dar al-Ha'ia-i al-Kutub al-Arabiyah, jilid I, hal. 486.

<sup>2</sup>*Ibid.*, hal. 488.

dan penjelasan. Oleh sebab itu, Allah menamakannya dengan Ruh karena di situ ada kehidupan dan menamakannya Nur karena di dalamnya ada penerangan.<sup>3</sup>

Di dalam surat Ar-Ra'du ayat 17 Disebutkan:

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا  
وَمَا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حَلِيَّةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِثْلَهُ كَذَلِكَ يَضْرِبُ  
اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ  
فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ

Artinya: "Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengambang dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan (bagi) yang benar dan yang batil. Adapun buih itu akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat bagi manusia maka ia tetap di bumi demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan.

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hal. 493.

Allah mengumpamakan dengan air yang turun dari langit lalu mengalir di lembah-lembah dan sungai-sungai demikianlah keadaannya ilmu dan iman yang menjadi subur bagi kehidupan manusia yang memberi banyak sumbangan.

Yang benar sama dengan air dan logam murni, yang bathil sama dengan buih air atau tahi logam yang lenyap dan tidak ada gunanya bagi kehidupan manusia.<sup>4</sup>

Dengan menggunakan kata-kata yang menarik lagi indah akan mendorong orang yang diberi *matsal* untuk berbuat sesuai dengan isi *matsal* serta mendekatkan pada pemahaman. *Amts al* bagi manusia sangat besar sekali faedahnya. Namun, ada sebagian dari ayat-ayat *amts al* yang kurang mendapat perhatian dari mufassir bahkan ada yang hanya menafsir-kan sekedarnya tanpa menguraikan lebih lanjut makna yang terkandung di dalam *matsal* tersebut.

Karena itu penulis bermaksud untuk mengadakan study tentang ilmu *amts al* al-Qur'an yang secara khusus penulis ingin mengkaji *amts al* yang terdapat di

---

<sup>4</sup>Az-Zarkasyi, *Al-Burhan...*, hal. 486.

dalam surat al-Baqarah. Serta bagaimana sikap atau pandangan pars mufassir terhadap ayat-ayat *amtsal* khususnya pada surah al-Baqarah, yang akan dianalisis lewat tafsirnya.

Diharapkan lewat kajian ini dapat diketahui tujuan dan faedah *amtsal* tersebut khususnya pada surah al-Baqarah.

## **B. Definisi Operasional**

Untuk menghindari supaya jangan terjadi kesalahpahaman dalam memahami istilah-istilah dalam tulisan ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah berikut.

### 1. Analogi

Kata analogi dalam *Kamus Latin Indonesia* adalah "hal sebanding, sama; sejalan; sekilas.<sup>5</sup> Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata analogi berarti "persamaan atau persesuaian antara dua benda atau hal yang berlainan; Bias". Menganalogikan berarti

---

<sup>5</sup> K. Prent c.m, J. Adi Subrata, W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Latin Indonesia*, Jajasan Kanisius, Semarang, 1996, hal. 47.

membuat sesuatu yang baru berdasarkan contoh yang sudah ada.<sup>6</sup>

Berdasarkan kutipan tersebut dapat penulis simpulkan bahwa analogi adalah persamaan atau persesuaian antara satu benda dengan benda yang lain, membuat bentuk kata yang baru dengan mencontohkan bentuk yang sudah ada.

Dalam hal ini, analogi yang penulis maksudkan adalah menyerupakan sesuatu -Yang tersembunyi dengan yang terang, yang hadir dengan yang ghaib, yang tidak bisa diinderai dengan yang bisa diinderai untuk memudahkan dalam memahami sesuatu, misalnya diumpamakan al-Iman dengan nur yang menggambarkan terangnya hati, dan kekafiran itu diumpamakan dengan kegelapan, yang menggambarkan kejelekan yang ada padanya.

## 2. Al-Qur'an

Perkataan al-Qur'an berasal dari *Qara'a* artinya: Bacaan atau yang dibaca.

---

<sup>6</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Depdikbud, Balai Pustaka, Cet. III, 1990, hal. 33.

Tentang al-Qur'an para ahli telah banyak memberikan definisi antara lain:

- Menurut Prof. H. Mahmud Yunus al-Qur'an adalah nama bagi kalamullah yang diturunkan kepada nabi Muhammad yang disampaikan kepada kita secara mutawatir.<sup>7</sup>
- Menurut Hasby Ash-Shiddiqy al-Qur'an adalah wahyu ilahi yang diturunkan kepada Rasul-Nya Muhammad SAW yang dinukilkan secara mutawatir dan membacanya suatu perbuatan ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>8</sup>
- Menurut Muhammad Ali al Shabuni, Al-Qur'an adalah firman Allah yang berupa mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir dengan perantaraan Malaikat Jibril dan dinukilkan kepada kita dengan mutawatir, sebagai ibadah membacanya yang dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> M. Yunus. Cs., *Pendidikan Aqama Islam*, Jilid I Bulan Bintang, Jakarta, hal. B5.

<sup>8</sup> Hasby Ash-Shiddiqiy. *Mu'jizat Al-Qur'an*, Bulan Bintang, Jakarta, 1960, hal. 6.

<sup>9</sup> Hj. Siti Amanah, *Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Asy-Syifa', Cet. I, Semarang, 1993, hal. 6.

Adapun al-Qur'an menurut kesimpulan penulis sendiri yaitu firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad dengan perantara Malaikat Jibril yang ditulis dalam mushaf sebagai kitab pegangan ummat Islam sepanjang masa serta membacanya merupakan ibadah yang akan mendapat berkah dan kebahagiaan dunia dan akhirat bagi orang yang mempelajari dan mengamalkan dengan baik.

### **C. Pembatasan Kajian**

Sebagaimana diketahui bahwa *amtsal* banyak sekali dijumpai dalam al-Qur'an, pleb karena itu dikhususkan pembahasannya pada surah al-Bagarah sehingga dengan cara ini penulis dapat mengana-lisa lebih cermat hal-hal yang berhubungan dengan ilmu *amtsal* al-qur'an pada surah al-Baqarah.

Sementara itu, ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung *amtsal* terdapat bermacam-macam bentuknya. Menurut Manna' Khalil al-Qattan *amtsal* dalam al-qur'an itu dapat dibagi pada tiga macam.

1. *Amtsal Musarraahah*, ialah yang di dalamnya dijelaskan dengan lafadh *matsal* atau sesuatu

yang menunjukkan *tasybih*.

Misalnya dalam surah al-Baqarah ayat 171:

وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً صُمُّ  
بِكُمْ عُمِي فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ

Artinya: Dan perumpamaan (orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti pengembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan raja. Mereka tuli, bisu dan buta, maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti. (Q.S. Al-Baqarah: 171).

2. *Amtsal Kamimah*, ialah yang di dalamnya tidak disebutkan dengan jelas lafadh *tamtsil* (pemisalan) tetapi ia menunjukkan makna-makna yang indah, menarik, dalam kepadatan redaksinya, dan mempunyai pengaruh tersendiri apabila dipindahkan dengan yang serupa dengannya.

Misalnya *ayat-ayat* yang senada dengan perkataan: (tidaklah berita seperti yang dilihat), seperti firman Allah pada surah Al-Baqarah ayat 260 tentang nabi Ibrahim:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَى قَالَ أُولِمُ تُوْمِنُ قَالَ بَلَىٰ  
 وَلَكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ  
 عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ  
 حَكِيمٌ

Artinya: Ingatlah ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati." Allah berfirman: "Apakah engkau tidak percaya?" Ibrahim menjawab: "Saya telah percaya, akan tetapi agar bertambah tetap hati saya." Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah burung itu, kemudian jadikan di atas tiap-tiap gunung itu sebagian. Sesudah itu panggillah burung-burung itu niscaya burung-burung itu akan datang ke-padamu dengan segera." Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S. Al-Baqarah: 260).

3. *Amts'al Mursalah*, ialah kalimat-kalimat bebas yang tidak menggunakan lafadh *tasybih* secara jelas. Tetapi kalimat-kalimat itu berlaku sebagai *matsal*.<sup>10</sup>

Misalnya firman Allah dalam surah Fatir ayat 43:

---

<sup>10</sup>Manna' Khalil al-Qattan, *Study ilmu-ilmu al-Qur'an*,\_(Terj. Muzakir AS), Pustaka Litera AntarNusa, Jakarta, 1994, Cet. II, hal. 402

استَكْبَارًا فِي الْأَرْضِ وَمَكْرَ السَّيِّئِ وَلَا يَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِ  
 فَهَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا سُنَّةَ الْأَوَّلِينَ فَلَنْ نَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا وَلَنْ نَجِدَ  
 لِسُنَّةِ اللَّهِ تَحْوِيلًا

Artinya: Karena kesombongan (mereka) di muka bumi dan karena rencana (mereka) yang jahat. Tipu yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri. Tiadalah yang mereka nanti-nantikan melainkan (berlakunya) sunnah (Allah yang telah berlaku) kepada orang-orang yang terdahulu). Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah; dan sekali-kali tidak (pula) akan mendapat pemindahan bagi sunnah Allah itu. (Q.S. Fathir: 43).

Oleh karena banyaknya ayat-ayat *amtsal* tersebut maka dalam skripsi ini pembahasannya dikhususkan pada ayat-ayat *amtsal Musarrahhah* saja walaupun nanti pembahasannya penulis akan mengaitkan dengan *amtsal Kamimah* dan *amtsal Mursalah* untuk sekedar perbandingan.

#### **D. Sistematika Kajian**

Penyusunan tulisan ini dibagi menjadi empat bagian, yaitu:

*Bagian pertama:* Merupakan bab pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, definisi operasional, pembatasan kajian, dan sistematika pembahasan.

*Bagian kedua:* akan membahas sekitar *amtsal* dalam al-Qur'an. Dimulai dengan pembahasan tentang pengertian *amtsal* al-Qur'an, pendapat ulama tentang *amtsal* al-Qur'an, macam-macam dan faedahnya dalam al-Qur'an.

Bagian Ketiga: Bab ini akan membahas tentang *amtsal* dalam surah al-Baqarah. Dimulai dengan al-*amtsal* tentang aqidah, hukum dan metodologi.

Bagian Keempat: Bab ini merupakan penutup, yang terdiri dari kesimpulan semua pembahasan yang ada di dalam kajian ini kemudian diakhiri dengan rekomendasi.

^

>>14<<



**BAGIAN KEDUA**  
**AMTSAL DALAM AI-QUR'AN**



**A. Pengertian *Amts al-Qur'an***

Untuk lebih mempermudah dalam memahami masalah ilmu *amtsal* al-Qur'an, maka terlebih dahulu penulis menguraikan tentang pengertian *amtsal*. Ibnu Faris dalam *Mu'jam Muqayyisu al-Lughah* menyebutkan bahwa kata-kata *matsal* yaitu

"الميم, والثاء, واللام" <sup>11</sup> adalah huruf shahih yang menunjukkan pada tempat melihat sesuatu. Misalnya هذا مثل هذا maksudnya bandinganya.<sup>1</sup>

Menurut Fairus Baady kata *al-mitsl*, *al-matsl* dan *al-matsil*, makna dan lafadh-nya seperti *al-syibhy al-syabah* dan *al-syabih* baik lafadh maupun maknanya. Jamak dari *matsal* adalah *amtsal*.

Kata *al-mitsl* merupakan lafadh musyabahah (perumpamaan) yang paling umum. Ada perbedaan penggunaannya, kata "النند" digunakan untuk benda-benda saja, kata " " digunakan untuk tingkatan saja, kata " " digunakan untuk ukuran

---

<sup>11</sup> M. Bakri Ismail, *Dirasatu Fi 'Ulumil Qur'an*, Dar al-Munasar, Kairo, 1991, Cet. I, hal. 337.

(jumlah) saja sedangkan kata " " <sup>12</sup> berlaku untuk semua. Karena itu, ketika Allah menolak adanya persamaan dalam segala bentuk menggunakan kata <sup>13</sup>. Seperti Firman-Nya:

ليس كمثلہ شیئ

Artinya: "Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia".

Huruf " " artinya " " dan " " bermakna sifat. Jadi ayat diatas mengandung pengertian "Tidak ada satu sifat makhlukpun yang serupa dengan sifat Allah".<sup>4</sup>

Kata " " biasanya digunakan dalam bentuk ma'nawiyah, firman Allah:

لِّلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ مَثَلُ السَّوِّءِ وَلِلَّهِ الْمَثَلُ الْأَعْلَى

Artinya: "Qrang-orang yang tidak beriman dengan hari akhirat, itu perumpamaan yang buruk; dan kepunyaan Allah perbandingan yang lebih tinggi....

---

<sup>12</sup>M. Bakri Ismail, *Dirasatu Fi 'Ulumil Qur'an*, hal, 338.

<sup>13</sup>M. Bakri Ismail, *Dirasatu Fi 'Ulumil Qur'an*, hal. 339.

Az-Zarkasyi dalam kitab *al-Burhan*, mengambil beberapa pendapat ulama tentang perbedaan " " dan " " Kalau sekiranya dan itu sama tentulah dalam ayat " ليس كمثله شيء " dan ayat " الله " sama-sama bentuk nafi, ternyata tidak. Ayat pertama berbentuk nafi sedangkan ayat kedua berbentuk *tsabit*. (positif).<sup>14</sup> Menurut Az-Zarkasyi, sebenarnya ada perbedaan antara " " dan " ", tapi bukan dari segi bentuk *nafinya*. Alasannya adalah, pada ayat seperti pendapat Ibnu Katsir, sebenarnya ada perbedaan antara " " dan tapi bukan dari segi bentuk *nafinya*. Alasannya adalah, pada ayat الله , seperti pendapat Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya:

الله وجه وهو اليه ,

pengertiannya adalah kesempurnaan yang mutlak dari segala segi hanyalah disandarkan kepada Allah.<sup>6</sup> Sementara firman Allah: ليس كمثله شيء.

---

<sup>14</sup>Badaruddin Muhammad bin Abdullah az-Zarkasyi, *al-Burhan Fi 'Ulumil Qur'an*, Dar al-Haya-i al-Kutub al'Arabiyah, Jilid I, Cet. I, hal. 490.

pengertiannya adalah sifat Allah tidak sama dengan makhluk-Nya.<sup>15</sup>

Dalam hal ini, Az-zarkasyi mengutip pendapat Fakhruddin Ar-Razi yang membedakan kata yaitu persamaan dari segi kesempurnaan hakikat sedangkan " "persamaan dari sebagian sifat yang di luar hakikat.<sup>16</sup>

Dalam sastra *matsal* adalah suatu ungkapan perkataan yang diceritakan dan sudah populer dengan maksud menyerupakan keadaan yang terdapat dalam perkataan itu dengan keadaan sesuatu yang karenanya perkataan itu diucapkan.

Maksudnya, menyerupakan sesuatu (seseorang, keadaan) dengan apa yang terkandung dalam perkataan itu.<sup>17</sup> Atas dasar ini, *matsal* harus

---

<sup>15</sup> M. Bakri Ismail, *Dirasatu Fi 'Ulumil Qur'an*, hal. 334.

<sup>16</sup> Badaruddin Muhammad bin Abdullah az-Zarkasyi, *al-Burhan Fi 'Ulumil Qur'an*, hal. 490- 491

<sup>17</sup>Manna' Khalil al-Qattan, *Study Ilmu-ilmu al-Qur'an*, (Pent. Muzakir AS), Pustaka Litera AntarNusa, Jakarta, 1994, Cet. II, hal. 402.

mempunyai *maurid* (*sumber*) yang padanya sesuatu yang lain diumpamakan.

Kata *matsal* digunakan pula untuk menunjukkan arti "keadaan "dan "kisah yang menakjubkan". Dengan pengertian inilah ditafsirkan kata-kata " " dalam sejumlah besar ayat.<sup>10</sup> Misalnya firman Allah:

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعَدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ  
لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرَ طَعْمُهُ ...

Artinya: "Perumpamaan syurga yang dijanjikan kepada orang-orang yang beriman di dalamnya ada sungai dan air yang tiada berubah rasa dan baunya... (Muhammad, ayat 15).

Maksudnya kisah dan sifat syurga yang sangat menakjubkan.

Sementara itu, menurut ulama Bayan *matsal* adalah *majaz murakkab* yang *alagahnya musyabahah* jika penggunaannya telah populer: Majaz ini pada asalnya *isti'arah tamsili-yah*, seperti kata-kata yang diucapkan terhadap orang yang ragu-ragu dalam melaksanakan

suatu urusan.<sup>18</sup> Misalnya perkataan (mengapa aku lihat engkau melangkah satu kaki dan mengundurkan kaki yang lain).

Dikatakan pula, definisi *matsal* ialah menonjolkan sesuatu hukum (yang abstrak) dalam bentuk yang indrawi agar menjadi indah dan menarik. Dengan pengertian ini, maka *matsal* tidak diisyaratkan harus mempunyai *maurid* (sumber) sebagaimana tidak diisyaratkan pula berupa *majaz murakkab*.

Beberapa pendapat tentang *matsal-matsal* al-Qur'an telah disebutkan di atas didapati bahwa mereka mengemukakan ayat-ayat yang berisi penggambaran keadaan sesuatu hal dengan keadaan hal lain, baik penggambaran itu dengan cara *isti'arah* maupun dengan *tasybih sarih* (penyerupaan yang jelas) atau ayat-ayat yang menunjukkan makna yang menarik dengan redaksi ringkas dan padat atau ayat-ayat yang dapat dipergunakan bagi sesuatu yang menyerupai dengan apa yang berkenaan dengan ayat itu.

---

<sup>18</sup> M. Bakri Ismail, *Dirasatu Fi 'Ulumil Qur'an*, hal. 402.

Sebab, Allah mengungkapkan ayat-ayat itu secara langsung, tanpa sumber yang mendahuluinya.

Dengan demikian, maka *amtsal al-qur'an* tidak dapat diartikan dengan arti *etimologi* juga tidak tepat diartikan dengan pengertian yang disebutkan dalam kitab-kitab kebahasaan. Sebab, *amtsal Qur'an* bukanlah perkataan-perkataan yang digunakan untuk menyerupakan sesuatu dengan isi perkataan itu, juga tidak tepat *matsal* menurut ulama Bayan, karena di antara *matsal* qur'an ada yang bukan *isti'arah* dan penggunaannya tidak begitu populer. Oleh karena itu, definisi terakhir yang lebih cocok dengan pengertian *amtsal* dalam al-qur'an yaitu menunjukkan makna dalam bentuk (perkataan) yang menarik dan padat serta mempunyai pengaruh yang mendalam terhadap jiwa baik berupa *tasybih* ataupun perkataan bebas.

Ibnu Qayyim mendefinisikan *amtsal Qur'an* adalah menyerupakan sesuatu dengan yang lain dalam hal hukumnya dan mendekatkan sesuatu yang abstrak dan indrawi atau mendekatkan salah satu

dari *dua mahsus* dengan yang lain dan menganggap salah satunya bagian yang lain.<sup>19</sup>

## **B. Pendapat Ulama tentang *Amtsal* Al-Qur'an**

Sebagaimana telah penulis sebutkan pada bagian pendahuluan bahwa *amtsal* al-Qur'an merupakan salah satu uslub al-Qur'an dalam mengungkapkan berbagai penjelasan dan segi-segi kemu'jizatnya, telah mendapat perhatian pula dari ulama, karena *amtsal* al-Qur'an dianggap sebagai disiplin ilmu al-Qur'an yang penting.

Di antara para ulama, ada sejumlah mereka menulis sebuah kitab yang secara khusus membahas perumpamaan-perumpamaan (*amtsal*) dalam al-Qur'an, seperti Abul Hasan Al-Mawardi.<sup>20</sup> Adapula yang hanya membuat satu bab mengenainya dalam salah satu kitab-kitabnya, seperti Jalaluddin Abdurrahman Al-Suyuthi dalam *Al-Itqan fi 'Ulumil Qur'an*,<sup>21</sup> Badaruddin Muhammad

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal. 403.

<sup>20</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *Ulum Al-Qur'an*, hal. 400.

<sup>21</sup> As-Suyuti, *Apa itu al-Qur'an*, Gema Insani Press, Jakarta, 1993, Cet. VIII, hal. 13.

bin Abdullah Az-Zarkasyi dalam *Al-Burhan Fi 'Ulumul Qur'an* dan Ibnu Qayyim dalam *A'lamul Munfaqqi'in*.<sup>22</sup>

Dalam hal ini, Imam Syafi'i memandang bahwa mengetahui ilmu-ilmu al-Qur'an merupakan kewajiban bagi mujtahid, termasuk mengetahui atau mempelajari ilmu *amtsal al-Qur'an*. Kemudian mengetahui apa yang dibuat dari *amtsal* yang menunjukkan atas ketaatan, menjauhi dan tidak mendekati maksiat, meninggalkan kelalaian dari memelihara diri dan menambah dari ibadah-ibadah *nawafil* yang utama.<sup>23</sup>

Hasan bin Fadhal mengatakan hakikat *amtsal* itu adalah mengeluarkan yang tersembunyi pada yang jelas, *amtsal* seperti ini ada dua bentuk, bentuk *pertama*; yaitu zahir yaitu jelas dengan sendirinya tanpa memerlukan penjelasan lain. Seperti firman Allah dalam surah Al-Jum'at ayat 5:

---

<sup>22</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *Ulum Al-Qur'an*, hal. 400.

<sup>23</sup> Badaruddin Muhammad bin Abdullah az-Zarkasyi, hal. 490- 491

مَثَلُ الَّذِينَ حَمَلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا بِئْسَ  
مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Artinya: Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan Taurat kepada mereka kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal...

Bentuk yang *kedua*; yaitu yang tersembunyi *amtsal* seperti ini tidak bisa disebutkan sebagai *amtsal* tetapi ia mengandung hukum *amtsal*.<sup>24</sup> Seperti firman Allah dalam surah al-A'raf ayat 40:

إِنَّ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُجْرِمِينَ

Artinya: Sesungguhnya rang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak pula mereka masuk syurga, hingga unta masuk ke lubang jarum. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan.

---

<sup>24</sup>Az-Zarkasyi, *al-Burhan Fi 'Ulumil Qur'an*, hal. 380

Sementara itu, Abu Abdullah Al-Bakri Abazy berkomentar tentang pembagian *amtsal* sebagai berikut: hakikat *amtsal* itu dibagi dalam empat kelompok: *pertama*; Mengeluarkan atau menerangkan makna yang tidak bisa dipahami menjadi bisa dipahami, *Kedua*; Mengeluarkan apa yang tidak dapat diketahui oleh akal kepada yang dapat diketahuinya. *Ketiga*; Mengeluarkan apa-apa yang tidak berlaku dalam adat kebiasaan menjadi ada di dalam adat *Keempat*; Mengeluarkan sesuatu yang sifatnya tidak kuat menjadi kuat.<sup>25</sup> Menurut Zamakhsyari adapun tujuan perumpamaan-perumpamaan itu adalah untuk mengungkapkan atau menjelaskan makna, mendekatkan hal-hal yang masih diragukan untuk diyakini. Perumpamaan dan yang diumpamakan biasanya sama kalau yang bernilai mulia perumpamaan yang bernilai mulia pula, demikian sebaliknya hal yang bernilai hina akan diumpamakan dengan yang hina pula.<sup>19</sup> Sementara itu, menurut As-Suyuti tujuan *amtsal* adalah menyerupakan sesuatu yang tidak jelas dengan yang jelas, yang ghaib dengan nyata.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Az-Zarkasyi, *al-Burhan Fi 'Ulumil Qur'an*, hal. 381

<sup>26</sup> As-Suyuthy, *Apa itu al-Qur'an*, hal. 137.

Berdasarkan beberapa pendapat ulama di atas dapatlah diketahui bahwa mereka memandang *amtsal* al-Qur'an itu adalah salah satu ilmu al-Qur'an yang dapat membantu manusia dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an serta mendekatkan hal-hal yang masih diragukan untuk diyakini.

### **C. Dalil-Dalil tentang *Amts al* Al-Qur'an**

Allah SWT banyak mengemukakan tentang *amtsal* ini dalam kitab-Nya yang mulia. Antara lain terdapat pada surah al-Ankabut ayat 43:

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالَمُونَ

Artinya: "Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami jadikan untuk manusia dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu".

*Amts al* dibuat bagi manusia untuk mendekatkan pemahaman pada apa yang sulit, untuk dipahami, dan memperjelas apa perkaranya terasa sulit. Hikmahnya sulit digali, intisarnya sulit dipahami dan pengaruhnya sulit diketahui serta diikuti karena faedahnya yang terlalu banyak

kecuali oleh orang-orang yang ilmunya mendalam dan orang-orang yang berpikir tentang akibat segala perkara.

Hal senada juga terdapat pada surat al-Hasyar ayat 21:

لَوْ أَنزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ  
وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "... Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami jadikan untuk manusia supaya mereka berpikir".

Allah SWT jadikan pelajaran dan peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau menggunakan pendengarannya, sedang ia menyaksikan di antara manusia ada orang yang diberi Allah taufik dan mendapatkan petunjuk di jalan yang lurus serta memperoleh apa yang diridhai Tuhannya. Dan di antaranya ada yang menolak dan berpaling daripada-Nya sehingga Allah akan menyiksanya di dunia dan di akhirat. Jadi hanya orang-orang yang mau mempergunakan pikirannyalah yang akan dapat memetik pelajaran dari berbagai perumpamaan yang dikemukakan oleh Allah SWT dalam al-Qur'an.

Kemudian, Allah SWT menerangkan bahwa perumpamaan-perumpamaan dan nasehat-nasehat yang diceritakan al-Qur'an merupakan pelajaran bagi manusia, sekiranya mau menggunakan akal. Hal ini berdasarkan pada firman Allah:

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah jadikan bagi manusia dalam al-Qur'an ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran". (az-Zumar ayat 27)

Konteks perumpamaan inipun beraneka ragam; ada yang berupa pujian, kecaman, penghormatan, penghinaan, perintah, larangan, dan lain sebagainya. Firman Allah:

Artinya: "...Dan telah Kami jadikan untuk kamu berbagai perumpamaan".

Dalil tentang *amtsal* ini tidak saja dapat ditemui di dalam ayat-ayat al-Quran tetapi juga dapat ditemui di dalam hadits Nabi Muhammad SAW bahkan ada sebagian dari ayat-ayat al-Qur'an itu yang ditafsirkan oleh Nabi

Muhammad SAW dengan *amtsal* seperti pada surah Ar-Ra'du ayat 17:

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا  
وَمَا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حَلِيَّةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِثْلَهُ كَذَلِكَ يَضْرِبُ  
اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ  
فِي الْأَرْضِ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ

Artinya: "Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka air itu membawa buih yang mengembang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat ada (pula) buihnya seperti buih anus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang bathil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya adapun yang memberi manfaat kepada manusia maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan.

Terhadap ayat di atas Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ مَثَلَ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَصَابَ  
أَرْضًا فَكَانَتْ مِنْهَا طَائِفَةٌ طَيِّبَةٌ قَبِلَتْ الْمَاءَ فَأَنْبَتَتِ الْكَلَّاءَ وَالْعُشْبَ

الْكَثِيرَ وَكَانَ مِنْهَا أَجَادِبُ أُمْسَكْتَ الْمَاءِ فَنَفَعَ اللَّهُ بِهَا النَّاسَ فَشَرِبُوا مِنْهَا وَسَقَوْا وَرَعَوْا وَأَصَابَ طَائِفَةٌ مِنْهَا أُخْرَىٰ إِنَّمَا هِيَ قِيَعَانٌ لَا تُمْسِكُ مَاءً وَلَا تَنْبِتُ كَلًّا فَذَلِكَ مِثْلُ مَنْ فُقِدَ فِي دِينِ اللَّهِ وَنَفَعَهُ بِمَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ فَعَلِمَ وَعَلِمَ وَمِثْلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَىٰ اللَّهِ الَّذِي أَرْسَلْتُ بِهِ

Artinya: "Sesungguhnya apa yang diutus Allah kepadaku berupa hidayah dan ilmu seperti hujan yang membasahi bumi maka sekelompok hujan itu ada yang menumbuhkan rumput-rumputan yang banyak, sekelompok lagi ada yang menggumpal maka manusia memanfaatkan untuk bercocok tanam, sekelompok lagi tidak menjadi air dan tidak menumbuhkan rumput. Demikianlah perumpamaan orang-orang yang memahami tentang agama Allah maka bermanfaat baginya apa yang diutus Allah kepadaku berupa hidayah dan ilmu, dan perumpamaan orang yang tidak mengangkat yang demikian itu kepadanya dan tidak menerima hidayah Allah yang aku diutus dengannya".<sup>27</sup>

Rasulullah SAW menganjurkan bagi manusia untuk memanfaatkan *amtsal* yang dikemukakan Allah SWT dalam al-Quran, untuk dapat diambil pelajaran dari berbagai macam perumpamaan. Seperti dalam hadits di bawah ini.

---

<sup>27</sup> Badaruddin Muhammad bin Abdullah az-Zarkasyi, *al-Burhan Fi 'Ulumil Qur'an*, hal. 380

وأخرج البيهقي في شعب الإيمان عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : « أعربوا القرآن واتبعوا غرائبه ، وغرائبه فرائضه وحدوده . فإن القرآن نزل على خمسة أوجه : حلال ، وحرام ، ومحكم ، ومتشابه ، وأمثال . فاعملوا بالحلال ، واجتنبوا الحرام ، واتبعوا المحكم ، وآمنوا بالمتشابه ، واعتبروا بالأمثال »

Artinya: "Baihaqi telah meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a, bahwa Rasulullah bersabda: Sesungguhnya al-Qur'an itu diturunkan dalam lima bentuk; halal, haram, muhkam, *mutasyabih*, dan *amtsal* . Maka beramallah dengan yang halal, jauhilah yang haram, ikutilah yang muhkam, berimanlah dengan yang mutasyabih, dan ambillah pelajaran dari *amtsal* ".<sup>28</sup>

Berdasarkan dari ayat-ayat al-Qur'an dan hadits tersebut di atas jelaslah bahwa *amtsal* itu sengaja dibuat oleh Allah SWT untuk manusia supaya manusia mau mengambil pelajaran dari semua itu.

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, hal. 486.

## D. Macam-Macam *Amsal* dalam Al-qur'an

### dan Faedahny

Adapun macam-macam *amsal* dilihat dari segi bentukisi dan sifat uraiannya dapat dibedakan sebagai berikut:

1. *Amsal Musarrahah*, ialah yang ditegaskan di dalamnya lafadh *matsal* atau yang menunjukkan pada *tasybih*.<sup>23</sup> *Amsal* seperti ini banyak ditemukan dalam al-Qur'an antara lain:

a) Perumpamaan yang Allah berikan terhadap orang-orang Munafiq, diantaranya dalam surah al-Baqarah ayat 17-20:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ  
وَتَرَكَّهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ

Artinya: "Perumpamaan mereka seperti orang-orang yang menyalakan api, maka setelah api menerangi sekelilingnya, Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.

صَمٌّ بَكْمٌ عُمِيٌّ فَهُمْ لَا يُرْجِعُونَ

Artinya: "Mereka tuli, bisu dan beta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar).

أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ

Artinya: "Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat, mereka menyumbat telinganya dengan jarinya, karena (mendengar suara itu) petir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir.

يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: "Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari penglihatan mereka, mereka berjalan di dalam cahaya itu dan apabila gelap menimpa mereka, mereka berhenti, jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran mereka dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah kuasa atas segala sesuatu.

Di dalam ayat-ayat ini Allah membuat dua perumpamaan (*matsal*) bagi orang munafiq yang berkenaan dengan api (*nar*) dalam firman-Nya "Adalah seperti orang yang menyalakan api", karena di dalam api terdapat unsur cahaya dan *matsal* yang berkenaan dengan air (*ma'i*),

"atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit..., karena di dalam air terdapat materi kehidupan. Dan wahyu yang turun dari langitpun bermaksud untuk menerangi hati dan menghidupkannya. Allah menyebutkan juga kedudukan dan fasilitas orang munafik dalam dua keadaan. Di satu sisi mereka bagaikan orang yang menyalakan api untuk penerangan dan pemanfaatan; mengingat mereka memperoleh kemanfaatan materi dengan sebab masuk Islam. Namun di sisi lain Islam tidak memberikan pengaruh "nur"-Nya terhadap hati mereka karena Allah menghilangkan cahaya (nur) yang ada dalam api itu, "Allah menghilangkan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan unsur "membakar" yang ada padanya. Inilah perumpamaan mereka yang berkenaan dengan api.

Mengenai *matsal* mereka yang berkenaan dengan air (*ma'i*) Allah menyerupakan mereka dengan keadaan orang ditimpa hujan lebat yang disertai gelap gulita, guruh dan kilat, sehingga terkoyaklah kekuatan orang itu dan Ia meletakkan jari jemari untuk menyumbat telinga serta memejamkan mata karena takut petir menimpanya, ini mengingat bahwa al-Qur'an dengan peringatan, perintah, larangan dan akibatnya bagi mereka

tidak ubahnya dengan petir yang turun sambar-menyanbar.<sup>29</sup>

Lewat *amtsal* yang dikemukakan pada ayat di atas dengan jelas dapat diketahui bagaimana keadaan orang munafik di dalam menghayati dan mengamalkan ajaran Islam. Mereka menerima Islam ketika ada manfaat dan meninggalkannya ketika mereka dapat ujian. Hal ini disebabkan mereka menilai Islam dari luar saja tanpa mau menghayati keutamaan hakikat Islam itu sendiri sehingga ketika mendapat cobaan mereka akan kembali menjadi kufur.

b) Allah menyebutkan pula dua macam *matsal* ma'i dan *nari* dalam surat ar-Ra'du, bagi yang hak dan batil:

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حَلِيَّةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِثْلَهُ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ

Artinya: "Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengambang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur

---

<sup>29</sup> Al-Qattan, *Ulum Al-Qur'an*, hal. 405.

dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan, *matsal*, (bagi) yang benar dan yang batil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tidak ada harganya, adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan". (ar-Ra'du ayat 17)

Wahyu yang diturunkan Allah dari langit untuk kehidupan hati diserupakan dengan air hujan yang diturunkanNya untuk kehidupan bumi dengan tumbuh-tumbuhan. Dan hati diserupakan dengan lembah. Arus air yang mengalir di lembah membawa buih dan sampah. Begitu pula hidayah dan ilmu bila mengalir di hati akan mempengaruhi terhadap nafsu syahwat, dengan menghilangkannya. Inilah *matsal ma'i* dalam firman-Nya, "Dia telah menurunkan air (hujan) dari langit..." Demikianlah Allah membuat *matsal* bagi yang hak dan yang batil.<sup>30</sup>

Mengenai *matsal nari*, dikemukakan dalam firman-Nya, "Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api..." logam, baik emas, perak, tembaga maupun besi, ketika dituangkan ke dalam api, maka api akan menghilangkan kotoran, karat yang melekat padanya, dan memisahkannya dari substansi yang dapat di-

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, hal. 406

manfaatkan, sehingga hilanglah karat itu dengan sia-sia. Begitu pula syahwat akan dilemparkan dan dibuang dengan sia-sia oleh hati orang mukmin sebagai mana air menghanyutkan sampah atau api melemparkan karat logam.<sup>27</sup>

*Amtsal ma'i* dan *nari* pada ayat di atas memberikan gambaran begitulah keadaan ilmu dan iman yang menjadi subur bagi kehidupan manusia yang memberi banyak sumbangan.

2. *Amtsal Kamimah*, ialah yang tidak ditegaskan pada lafadh *tamtsil* tetapi ia menunjukkan pada beberapa makna yang indah yang mempunyai pengaruh tersendiri bila dipindahkan kepada yang menyerupainya.<sup>31</sup>

Para ulama telah membuat contoh tentang *amtsal* seperti ini dengan beberapa perumpamaan. Di antaranya:

a) Ayat-ayat yang senada dengan perkataan: (sebaik-baik urusan adalah pertengahannya), yaitu:

1. Firman Allah mengenai sapi betina:

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقْرَةٌ لَا فَارِضٌ وَلَا  
بَكْرٌ عَوَانٌ بَيْنَ ذَلِكَ فَافْعَلُوا مَا تُؤْمَرُونَ.

---

<sup>31</sup> Hasby Ash-Shiddiegy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, hal. 166.

Artinya: "Sapi betina yang tidak tua dan tidak muda pertengahan di antara itu..." (al-Baqarah ayat 68),

## 2. Firman-Nya tentang nafkah:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya: "Dan mereka yang apabila membelanjakan (harta) mereka itu berlebih-lebihan dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian" (al-Furqan ayat 67)

## 3. Firman-Nya mengenai shalat:

وَأَنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

Artinya: "Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan jangan pula merendharkannya, dan carilah jalan tengah di antara kedua itu" (al-Isra' ayat 110).

## 4. Firman-Nya mengenai infaq:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا  
مُحْسَرًا

Artinya: "Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehernu dan jangan (pula) terlalu mengulurkannya" (al-Isra'. ayat 29).

- b) Ayat yang senada dengan perkataan: tidak semua berita seperti yang dilihat, Al-Baqarah ayat 260 tentang Ibrahim:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَى قَالَ أَوْ لِمَ تُؤْمِنُ قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِن لِّيُطَمِّنَنَّ قَلْبِي قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: "Apakah engkau tidak percaya? Ibrahim menjawab: "Bahkan (saya telah percaya) tetapi agar bertambah tetap hati saya". (al-Baqarah ayat 260).

- c) Ayat yang senada dengan perkataan: دين (Seperti engkau berbuat, akan diperbuat kepadamu). Misalnya firman Allah:

من يعمل سواء يجزيه...

Artinya: "Barang siapa yang mengerjakan kejahatan niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu". (an-Nisa' ayat 123).

- d) Ayat yang senada dengan perkataan: <sup>32</sup>

لا يلدع المثلوم من جحر مرتين

<sup>32</sup> Al-Qattan, *Ulum Al-Qur'an*, hal. 407

(Orang mukmin tidak akan disengat dua kali dari lubang yang sama). Misalnya firman Allah melalui lisan Ya'kub:

قَالَ هَلْ آمَنُكُمْ عَلَيْهِ إِلَّا كَمَا أَمَّنْتُكُمْ عَلَىٰ أَخِيهِ مِنْ قَبْلُ فَاللَّهُ خَيْرٌ حَافِظًا وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

Artinya: "Tidaklah aku mempercayai kamu ke atasnya (Bunyamin), kecuali seperti aku telah mengamanatkan saudaranya (Yusuf) kepada kamu sebelumnya". (Yusuf ayat 64).

Demikianlah beberapa contoh tentang *amtsal kamimah*, jika diperhatikan semua ayat-ayat tersebut tidak terdapat lafadh *matsal* secara *sarih* (jelas), namun ayat-ayat tersebut menunjukkan pada beberapa makna yang indah yang mempunyai pengaruh tersendiri jika dipindahkan kepada yang menyerupai.

3. *Amtsals Mursalah*, yaitu kalimat-kalimat bebas yang tidak menggunakan lafadh *tasybih* secara jelas. Tetapi kalimat-kalimat itu berlaku sebagai *matsal*.<sup>33</sup>

Contohnya sebagai berikut:

... الْآنَ حَصْحَصَ الْحَقُّ ...

---

<sup>33</sup> *Ibid.*

Artinya: Sekarang ini jelaslah kebenaran itu. (Yusuf ayat 51)

Pada ayat di atas, tidak terdapat alat *tasybih*, seperti "ك" atau المثل . المثل adalah *musyabahah* dengan Yusuf Artinya, Yusuf adalah gambaran kebenaran. Kebenaran yang dimiliki Yusuf berdasarkan pada ketampanan, kemampuan dalam mentakwilkan mimpi serta keahlian dalam memprediksi masa depan Mesir kala itu. Sehingga permaisuri raja mengedentikkan (*tasybih/matsal*) Yusuf dengan " " (kebenaran).

... قُضِيَ الْأَمْرُ الَّذِي فِيهِ تَسْتَفْتِيَانِ

Artinya: ...Telah diputuskan perkara yang kamu berdua minta fatwa (kepadaku) "(Yusuf ayat 41)

Pada ayat ini juga tidak terdapat alat *tasybih*, tetapi ia mengandung makna *tasybih* "

أَلَيْسَ الصُّبْحُ بِقَرِيبٍ

Artinya: Bukankah subuh itu sudah dekat ?." (Hud ayat 81)

Pada ayat ini الصُّبْحُ adalah *musyabbah* dari azab. Azab yang dijanjikan Allah terhadap kaum Nabi Luth sangat dekat, bagaikan penantian shubuh di waktu malam.

وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ

Artinya: Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia amat baik bagi kamu." (al-Baqarah ayat 216).

Pada ayat ini tidak tercantum *amtsal* secara *sarih* (jelas) namun di balik kalimat

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ

jelas mengandung perumpamaan bagi orang yang berpikir bahwa di balik makna tersebut mengandung hikmah bagi kehidupan manusia dalam hal membenci sesuatu yang ia tidak tahu bahwa apa yang ia benci amatlah baik baginya.

Para ulama berbeda pendapat tentang ayat-ayat yang mereka namakan *amtsal mursalah* ini, apa atau bagaimana hukum mempergunakannya sebagai *matsal*. Sebagian ahli ilmu memandang hal demikian sebagai telah keluar dari adab al-Qur'an. Golongan lain berpendapat, tidak ada halangan apabila seseorang mempergunakan al-Qur'an sebagai *matsal* dalam keadaan sungguh-sungguh. Misalnya: ia sangat merasa sedih dan berduka karena ditimpa bencana, sedangkan sebab-sebab tersingkapnya bencana itu ia telah terputus dari manusia. Lalu ia mengata-

kan: "Tiada yang menyingkapkannya selain dari Allah".<sup>34</sup>

Tetapi berdosa besarlah seseorang yang dengan sengaja berpura-pura pandai lalu ia menggunakan al-Qur'an sebagai *matsal*, sampai-sampai ia terlihat bagai sedang bersenda gurau.

Al-qur'an sebagai kalamullah, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, untuk disampaikan ke seluruh ummat manusia, seluruh isinya tak terkecuali satu katapun mempunyai rahasia, tujuan dan manfaatnya bagi kehidupan manusia, baik dari segi lafadhnya maupun dari seni kandungan ayatnya. Demikian halnya *amtsal* al-Qur'an yang merupakan salah satu uslub al-Qur'an dalam mengungkapkan berbagai penjelasan dari segi-segi kemujizatannya mempunyai beberapa faedah bagi manusia. Di antaranya:

- a. Menonjolkan suatu *ma'qul* (yang hanya bisa dijangkau akal, abstrak) dalam bentuk konkrit yang dapat dirasakan indra manusia, sehingga akal mudah menerimanya; sebab pengertian-pengertian abstrak tidak akan tertanam dalam benak kecuali jika

---

<sup>34</sup> Manna' Khalil al-Oattan, *Ulum Al-Qur'an*, hal. 407

ia dituangkan dalam bentuk indrawi yang dekat dengan pemahaman. Misalnya Allah membuat *matsal* bagi keadaan orang yang menafkahkan harta dengan riya, dimana ia tidak akan mendapatkan pahala sedikitpun dari perbuatannya itu.<sup>35</sup>

فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ  
عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya: "Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah ia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan. (al-Bagarah ayat 64)

- b. Meningkatkan hakikat-hakikat dan mengemukakan sesuatu yang tidak tampak seakan-akan sesuatu yang tampak. Misalnya firman Allah:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ  
مِنَ الْمَسِّ

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, hal. 409

Artinya: "Misalnya mereka yang memakan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan (tekanan) penyakit gila." (al-Baqarah ayat 275)

c. Mengumpulkan makna yang menarik lagi indah dalam ungkapan yang padat, seperti *amtsal kamimah* dan *amtsal mursalah* dalam ayat di atas.

d. Mendorong orang diberi *matsal* untuk berbuat sesuai dengan isi *matsal*, jika ia merupakan sesuatu yang disenangi jiwa. Misalnya Allah membuat *matsal* bagi keadaan orang yang menafkahkan harta di jalan Allah, dimana hal itu akan memberikan kebaikan yang banyak. Allah berfirman :

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سَنَابِلَةٍ مِئَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "Perumpamaan (nafkah 'yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan harta mereka di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada tiap-tiap tangkai seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Ia kehendaki. Dan Allah Maha

luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui."  
(al-Baqarah ayat 261).

- e. *Menjauhkan (tanfir)*, jika isi *matsal* berupa sesuatu yang dibenci jiwa. Misalnya firman Allah tentang larangan menggunjing.

... وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُّبُ أَحَدَكُمُ أَنْ يَأْكُلَ  
لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ...

Artinya: "Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati maka tentu kamu merasa jijik kepadanya." (al-Hujarat ayat 12).

- f. Untuk memuji orang yang diberi *matsal*.<sup>36</sup>

dalam firman-Nya tentang para shahabat:

ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ  
فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ  
اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: "Demikianlah perumpamaan (*matsal*) mereka dalam Taurat dan perumpamaan (*matsal*) mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, hal. 410

yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah ia dan tegak lurus di atas pokoknya. Tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya, Allah menjanjikan supaya marah orang-orang kafir kepada mereka (mukmin). Orang-orang beriman dan beramal shaleh keampunan dan pahala yang besar. (al-Fath ayat 29).

- g. Untuk menggambarkan (dengan *matsal* itu) sesuatu yang mempunyai sifat yang dipandang buruk oleh orang banyak. Misalnya *matsal* tentang keadaan orang yang dikaruniai Kitabullah tetapi ia tersesat jalan hingga tidak mengamalkannya, seperti dalam firman Allah

وَأْتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَاتَّبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ الْغَاوِينَ (١٧٥) وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمَلَ عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ تَرَكَهُ يَلْهَثُ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (١٧٦)

Artinya: "Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi al-Kitab), kemudian ia melepaskan diri dari ayat-

ayat itu lalu ia diikuti oleh syaitan (sampai ia tergoda), maka, jadilah ia termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau Kami menghendaki, se-sungguhnya Kami tinggikan (derajat) nya dengan ayat-ayat itu, tetapi ia cenderung kepada dunia dan memperturutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaan (*matsal*) Nya seperti anjing jika engkau menghalaukannya dijulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkan ia menjulurkan lidahnya (juga). Demikian itu perumpamaan (*matsal*) orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka ber-pikir." (al-A'raf ayat 175-176).

- h. *Amtsals* lebih berpengaruh pada jiwa, lebih efektif dalam memberi nasehat, lebih kuat dalam memberikan peringatan, dan lebih dapat memuaskan hati. Allah banyak menyebutkan *amtsals* dalam Al-Qur'an untuk peringatan dan pelajaran.

Seperti dalam firman-Nya:

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami telah membuat bagi manusia di dalam Qur'an ini setiap macam

perumpamaan (*matsal*) supaya mereka mendapat pelajaran." (az-Zumar ayat 27).

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالَمُونَ

Artinya: "Dan perumpamaan-perumpamaan (*amtsal*) itu Kami buat untuk manusia; dan tidak ada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu." (Al-Ankabut ayat 43).



**BAGIAN KETIGA**  
**AMTSAL DALAM SURAH AL-BAQARAH**



**A. Al-Amtsal tentang Aqidah**

Di antara tujuan amtsal adalah untuk memantapkan aqidah yang benar bagi manusia lewat amtsal yang akan memudahkan bagi manusia untuk memahami dan menerimanya. Dalam pembahasan ini penulis membatasi ayat-ayat tersebut pada ayat, 17, 23, 26, 137, 171, dan 214 saja.

Al-Baqarah ayat 17.

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ  
وَتَرَكَّهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ

Artinya: Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.

Kata *al-matsal*, *al-mitsl*, dan *al-matsil* menurut Ahmad Mustafa al-Maraghi sama halnya dengan *Asy-syabah*, *asy-syibh* dan *asy-syabih*, baik wazan maupun maknanya mempunyai pengertian yang sama, kemudian digunakan untuk menjelaskan suatu sifat yang menjadi objek.<sup>37</sup>

Di dalam penyajiannya, Al-quran menggunakan uslub yang biasa digunakan oleh orang-orang Arab, untuk itu Al-quran mendatangkan beberapa mitsal yang berguna untuk memperjelas makna sebaik mungkin, sebab penyajian seperti ini mengungkapkan hal-hal maknawi yang masih samar dalam bentuk peragaan contoh yang bisa diindrai lebih jelas. Dengan kata lain, menampakkan sesuatu dengan gaya bahasa yang lebih dikenal oleh banyak kalangan sehingga tidak dikhawatirkan terjadi kek-eliruan.

---

<sup>37</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsiru al-Maraghi*, Mustafa al-Babi al-Halabi, Mesir, Jilid I, Cet. III, 1394 H, hal. 57

Dengan kata lain, menampakkan sesuatu dengan gaya bahasa yang lebih dikenal oleh banyak kalangan sehingga tidak dikhawatirkan terjadi kek-eliruan.

Pada ayat diatas Allah mencontohkan orang-orang munafik itu bagaikan orang-orang yang menyalakan api kemudian setelah api tersebut menerangi daerah sekitar, Allah mematikan api tersebut yang oleh mereka jadikan sebagai satu-satunya harapan agar mereka tidak tersesat, api tersebut Allah padamkan dengan (seperti) hujan lebat atau angin kencang sehingga dengan padamnya api tersebut mereka tidak mampu apapun, mereka tuli, bisu dan buta,<sup>38</sup> seperti yang dijelaskan pada ayat selanjutnya.

صَمُّكُمْ عَمِّي فَهَمُّ لَا يَرْجِعُونَ

Meskipun alat-alat indrawi mereka masih tetap normal tetapi mereka tidak bisa memanfaatkannya sebaik mungkin. Dengan kata lain mereka tidak mau mendengar nasehat-nasehat, petunjuk dan tidak mau memahami maksudnya, seakan-akan sama

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, hal. 58.

seperti orang yang tidak mendengar. Mereka juga telah kehilangan lisannya karena mereka tidak mau mencari hikmah atau petunjuk yang bisa membimbingnya. mereka tidak mau bertanya dalam menghadapi kesulitan yang mereka hadapi, juga tidak mau mencari bukti-bukti yang dapat memecahkan berbagai masalah. Jadi mereka sama saja dengan orang bisu karena tidak bisa memanfaatkan lisannya, mereka juga kehilangan indra penglihatan karena tidak bisa melihat masalah yang menimpa mereka, baik dalam bentuk fitnah yang seharusnya mereka jauhi, atau perkembangan umat yang seharusnya terus mereka diikuti.<sup>39</sup>

Jelasnya, semua indra yang ada pada mereka tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

Menurut Ibnu Katsir: Orang yang memilih kesesatan setelah ia mengenal petunjuk hidayah, sehingga menjadi buta setelah ia melihat tidak ubahnya bagaikan orang menyalakan api maka ketika terang apa yang ada di sekitarnya tampak dengan nyata, dan dapat mempergunakan apa yang dapat dilihat.

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, hal. 53.

Tiba-tiba padamlah api dan mereka berada dalam gelap gulita, sehingga tidak dapat melihat maka ia menjadi tuli dan bisu. Andaikan ada penerangan lagi sudah tidak dapat melihat lagi karena itu ia tidak mungkin dapat kembali sebagaimana sediakala ketika masih beriman.<sup>40</sup>

Ayat ini menunjukkan bahwa mereka tadinya beriman kemudian ingkar dan kafir. Berdasarkan ini, Allah membuat *mitsal* perihal orang-orang munafik di dalam susunan bahasa yang jelas berbentuk *matsal*. Dalam hal ini, Allah menggambarkan perilaku mereka ketika mulai memasuki Islam, dan nur iman mulai menerangi hati mereka, tetapi di tengah jalan perasaan ragu-ragu menyelimuti jiwa mereka sehingga mereka berbalik menjadi kufur terhadap apa saja yang sebelumnya pernah diimani. Sebagai sebab utama ialah tidak adanya kemampuan mereka di dalam menghayati keutamaan Islam karenanya mereka tak mampu lagi memahami hidayah. Keadaan mereka seperti ini diungkapkan di dalam al-Qur'an bagi kelompok orang yang mengambil

---

<sup>40</sup> Imaduddin Abil Fida Isma'il bin Katsir ad-Damsyiqi, *Tafsiru al-Qur'an al-'Adhzim*, Isa al-Babi al-Halabi, Mesir, juzu' I, hal. 53.

bara api yang dimanfaatkan untuk mengambil manfaat dan menolak mudharat. Ayat di atas juga menggambarkan kebuntuan mereka dalam menerima aqidah yang benar.

Al -Baqarah ayat 23:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami, buatlah satu surat (saja) yang semisal al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.

Setelah Allah meletakkan asas untuk dalil Tauhid (surah al-baqarah ayat 22) Maka Allah langsung menghadapkan kitab sebagai bukti kebenaran risalah Nabi Muhammad SAW kepada orang-orang kafir.

*Mim mits lihi* pada ayat di atas menurut Ibnu Katsir berarti yang serupa dengan al-Qur'an.<sup>41</sup> Di dalam ayat ini Allah meminta kepada orang yang meragukan kenabian Nabi Muhammad SAW dan kemu'jizatan al-Qur'an untuk

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, hal. 59.

mendatangkan semisal al-Qur'an walaupun hanya surat yang pendek.<sup>42</sup> Orang Arab pada waktu diturunkan al-Qur'an terkenal dengan keahliannya di bidang *balaghah* dan *fasahah* yang sudah mencapai titik puncaknya, nilai-nilai sastra adalah kebanggaan mereka nomor satu. Al-Qur'an yang mengandung nilai sastra yang tinggi menantang keraguan mereka dengan tantangan mendatangkan semisal al-Qur'an walaupun secara gotong royong. dengan ketidakmampuan mereka mendatangkan semisal al-Qur'an hendaknya mereka sadar bahwa al-Qur'an merupakan hujjah atas kebenaran risalah Nabi Muhammad SAW.

Pada ayat di atas merupakan *amtsal* yang dengan tegas memberi peringatan kepada orang kafir dan amtsalnya lebih dapat memuaskan hati karena sesuai dengan kondisi saat itu di mana orang-orang Arab lagi populernya dengan *balaghah* dan *fasahah*-nya al-Qur'an datang dengan tantangan untuk mendatangkan semisal al-Qur'an yang mengandung nilai sastra yang tinggi.

---

<sup>42</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsiru al-Maraghi*, hal. 65.

Pemitsalan (perbandingan) dengan al-Qur'an disini adalah sama persis dengan al-Qur'an baik deri segi kemu'jizatan lafadhnya maupun kemu'jizatan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an.

Orang kafir bukan saja ingkar kepada Nabi Muhammad SAW tapi juga meragukan apa saja yang berhubungan dengan risalah yang dibawa oleh Rasulullah tak terkecuali al-Qur'an, sehingga Allah menurunkan ayat ini supaya mereka dapat memahami aqidah yang benar dan menyadari al-Qur'an adalah salah satu bukti kebenaran Islam. Al-Baqarah ayat 26:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ  
آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ  
اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ

Artinya: Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan sesuatu yaitu kepinding kemudian yang lebih besar daripadanya.

Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan ?". Dengan perumpamaan itu banyak orang yang diberinya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah selain orang-orang yang fasik.

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari berbagai sanad yang bersumber dari as-Sujdi bahwa ayat di atas berkenaan dengan ayat 17 dan 19 tentang dua contoh perumpamaan kaum munafikin. Berkatalah kaum munafikin: Mungkinkah Allah yang Maha tinggi dan Maha Luhur membuat contoh seperti ini ? Maka Allah turunkan ayat 26 tersebut.<sup>43</sup>

Ayat ini sengaja diturunkan untuk menyucikan al-Qur'an dari tuduhan kaum Yahudi yang meragukan secara khusus mengenai contoh-contoh pribahasa yang ada di dalam al-Qur'an, mereka mengingkari adanya perumpamaan di dalam al-Qur'an dalam hal yang sepele, misalnya mengumpamakan dengan lalat atau laba-laba. Allah mengemukakan masalah ini setelah

---

<sup>43</sup> K.H.Q. Shaleh, H.A.A. Dahlan, H.M.D. Dahlan, *Asbabun Nuzul*, CV. Dipenogoro, Bandung, 1993, Cet. V, hal. 23.

menjawab tuduhan pada ayat-ayat sebelumnya. Dengan adanya tantangan Allah ini semakin kelihatan bahwa adanya *mitsal* seperti ini tidak menunjukkan kelemahan al-Qur'an bahkan hal tersebut merupakan suatu bukti bahwa al-Qur'an itu benar-benar dan Allah yang Maha Kuat dan Kuasa. Hal ini sudah merupakan kebiasaan ahli ilmu balaghah yang mengungkapkan sesuatu dengan gaya bahasa yang sepadan. Jadi, jika permasalahan yang diungkapkan merupakan suatu keagungan maka di dalam membuat *mitsal* pun harus dibarengi dengan ungkapan yang agung pula. Jika permasalahan itu tidak seberapa maka perumpamaanyapun harus disesuaikan.

Ar-Rabi' bin Anas berkata: Ayat ini untuk mencontohkan dunia, sebab nyamuk itu tetap hidup selama ia lapar tetapi bila telah kekenyangan ia mati, demikianlah bila seseorang telah kekenyangan maka akan mati hatinya sehingga sukar untuk menerima nasehat dan tuntunan yang menuju akhirat.<sup>44</sup>

Demikianlah Allah membuat perumpamaan ada yang dengan perumpamaan itu banyak orang-orang yang

---

<sup>44</sup> Ibnu Katsier, *Tafsiru al-Qur'an al-'Adhzim*, hal. 64.

disesatkan Allah dan banyak pula yang diberinya petunjuk. Seseorang yang sudah diselimuti dengan kebodohan ketika mendengar hal seperti ini akan timbal sikap keras kepala dan itulah sebab utama mereka tersesat dari kebenaran, sikap keras kepala mengakibatkan mereka tidak dapat membedakan mana aqidah yang benar dan mana yang salah.

Kemudian mengenai orano-orang yang sudah terbiasa melakukan kebaikan sadar dan mempunyai pandangan secara seksama, maka ketika mendengar mitsal tersebut mereka justru mendapatkan petunjuk dan inspirasi sebab mereka akan selalu menghargai sesuatu sesuai dengan kemanfaatannya masing-masing.

Al-Baqarah ayat 113:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ لَيْسَتِ النَّصَارَى عَلَى شَيْءٍ وَقَالَتِ النَّصَارَى  
لَيْسَتِ الْيَهُودُ عَلَى شَيْءٍ وَهُمْ يَتْلُونَ الْكِتَابَ كَذَلِكَ قَالَ  
الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ مِثْلَ قَوْلِهِمْ فَاللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ  
فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

Artinya: Dan orang-orang Yahudi berkata: "Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan" dan orang-orang Nasrani berkata: "Orang-orang Yahudi tidak mempunyai suatu pegangan", padahal

mereka (sama-sama) membaca Al-Kitab. Demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui, mengatakan seperti ucapan mereka itu. maka Allah akan mengadili di antara mereka pada hari kiamat tentang apa-apa yang mereka berselisih padanya.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan Said atau Ikrimah yang bersumber dari Ibnu Abbas, mengemukakan bahwa ayat ini turun ketika orang-orang Nashara Najran menghadap kepada Rasulullah SAW datang pulalah padri-padri Yahudi mereka bertengkar dihadapan Rasulullah SAW, berkatalah Rafi' bin Khuzaimah (Yahudi): "Kamu tidak berada pada jalan yang benar, karena mengatakan kekufuran kepada Nabi Isa dan kitab Injilnya". Seorang dari kaum Nashara Najran membantahnya dengan mengatakan: "kamupun tidak berada di atas jalan yang benar, karena menantang kepada kenabian Musa dan kufur pada Taurat". Maka Allah menurunkan ayat tersebut di atas. (S:2 :113), sebagai jawaban atas pertengkarannya mereka.<sup>45</sup>

Di dalam ayat ini, Allah menjelaskan dua tingkah laku kaum Yahudi. *pertama*, menyesatkan

---

<sup>45</sup> K.H.Q. Shaleh, c.s, *Asbabun Nuzul.*, hal. 38.

orang-orang selain mereka. Alasan mereka, kebenaran itu tidak berasal dari orang lain lantaran para Nabi hanya khusus diturunkan dari kalangan Yahudi. *kedua*, orang-orang Yahudi menganggap orang-orang Nasrani itu tersesat. Padahal pada kenyataannya kitab yang mereka baca dan pegang berasal dari kitab Nasrani. Dan kitab Nasrani itu berfungsi melengkapi kitab orang Yahudi.<sup>46</sup>

Ringkasnya, mereka telah benar-benar menjadi pengabdian nafsu mereka. Perkataan yang mereka keluarkan sama sekali tidak bisa dipercaya dan tak dapat dijadikan sebagai pegangan. Tuduhan mereka terhadap Nabi SAW sama sekali bukan merupakan tanda bahwa Nabi SAW bertentangan dengan kebenaran. Orang-orang Yahudi mengingkari Nabi Isa, sekalipun sebelumnya mereka menunggununggu. Begitu pula kaum Nasrani menolak Nabi Musa dan Taurat, padahal kitab ini adalah hujjah bagi mereka.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Ibnu Katsir, *Tarjamahan Tafsir Ibnu Katsir*, (Pent. M. Thalib) Toha Putra, Semarang, 1985, Cet. I, Juzu' I, hal. 340.

<sup>47</sup> *Ibid.*, hal. 341.

Rasa fanatik yang berlebihan berakibat kepada keengganan mereka untuk menerima aqidah yang benar sehingga menganggap agama merekalah satu satunya agama yang benar.

Al-Baqarah ayat 118:

وَقَالَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ لَوْلَا يُكَلِّمُنَا اللَّهُ أَوْ تَأْتِينَا آيَةٌ كَذَلِكَ قَالَ الَّذِينَ  
مِنْ قَبْلِهِمْ مِثْلَ قَوْلِهِمْ تَشَابَهَتْ قُلُوبُهُمْ قَدْ بَيَّنَّا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ

Artinya: Dan orang-orang yang tidak mengetahui berkata: "Hendaklah Allah (langsung) berbicara dengan Kami atau datang satu tanda (yang menunjukkan kebenaranmu) kepada kami?" Begitulah pula orang-orang yang sebelum mereka telah mengatakan seperti ucapan mereka itu; hati mereka serupa. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kekuasaan Kami kepada kaum yang yakin.

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim dari Said atau Ikrimah yang bersumber dari Ibnu Abbas, mengemukakan bahwa turunnya ayat ini (S.2: 118) sehubungan dengan Rafik bin Huzaimah ketika itu ia berkata kepada Rasulullah SAW: "Jika tuan seorang Rasulullah sebagaimana tuan katakan, mintalah kepada Allah agar ia berbicara (langsung)

kepada kami sehingga kami mendengar perkataannya. Ayat ini turun sebagai penjelasan bahwa meskipun Allah mengabulkan permintaan mereka, mereka akan tetap kufur.<sup>48</sup>

Ayat tersebut di atas menjelaskan tentang orang-orang yang mengingkari kenabian nabi Muhammad SAW dan mencela ayat-ayat yang diturunkan kepadanya. Selain itu, mereka sudah melewati batas dengan meminta bukti-bukti kenabian yang lainnya. Dan permintaannya itu merupakan sesuatu yang diada-adakan sebagai manifestasi sikap ingkar mereka.

Menurut Hasby ash-Shiddieqy kalimat *kadzalika qala 'lladzina min qablihim mitslu qaulihim* merupakan perkataan yang hanya dikehendaki untuk membuat pertentangan bukan untuk menyatakan kebenaran telah dituturkan oleh orang-orang yang sebelum mereka. Perkataan-perkataan yang serupa ini lahir dari mulut mereka semata-mata hanya untuk memuaskan dan untuk menerangkan keingkarannya, bukan untuk memperoleh jelasnya perkara yang tidak terang.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> K.H.Q. Shaleh, c.s, *Op.Cit.*, hal. 42.

<sup>49</sup> T.M Hasby ash-Shiddiqey, *Tafsir al-Our'an*, Bulan Bintang, Jakarta, .1965, Cet.II, Juz. I, hal.269.

Perumpamaan ayat di atas menunjukkan sungguh hati, perasaan dan cara berfikir mereka serupa, baik orang kafir di masa jahiliyah maupun orang kafir di zaman modern, dalam cara menantang agama Allah tiada berbeda alasan dan tantangan perdebatannya.

Sungguh telah cukup penjelasan ayat-ayat Allah bagi orang-orang yang sanggup beriman dan akan mendapat hidayah sehingga puas pada ajaran, tuntunan dan keterangan ayat-ayat Allah.

Al-Baqarah ayat 137:

فَإِنْ آمَنُوا بِمِثْلِ مَا آمَنْتُمْ بِهِ فَقَدْ اهْتَدَوْا وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا هُمْ فِي شِقَاقٍ  
فَسَيَكْفِيكَهُمُ اللَّهُ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu) maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dan Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Setelah Allah menuntun pada tiap mukmin supaya beriman kepada Allah dan pada semua Rasulullah dan kitab Allah, maka dalam ayat ini Allah menyatakan jika orang ahli kitab, atau orang musyrik mau beriman seperti imanmu yaitu yang menyeluruh tanpa memisah-misahkan seorang Rasulullah dari lainnya, maka berarti mereka telah tepat imannya dan mendapat petunjuk, tetapi jika mereka tetap berpaling dan tidak mau beriman sedemikian maka sebenarnya mereka masih tetap dalam sengketa.<sup>50</sup>

Kalimat *bimitsli ma amantum bih* pada ayat di atas menurut Hasby ash-Shiddiqiey maksudnya adalah jika ahli kitab itu beriman dengan iman yang benar kepada Allah dan dengan apa yang diturunkan kepada Nabi-nabi dan Rasul-rasul sebagaimana ummat Islam mengimaninya dan mereka meninggalkan kepercayaan mereka maka berarti mereka mendapat petunjuk kepada kebenaran dan memperolehnya sebagaimana ummat Islam memperolehnya.<sup>51</sup>

Dari ayat ini juga dapat dipahami bahwa pengakuan iman Ahli Kitab berbeda dengan pengakuan iman kaum muslim. Ahli Kitab hanya beriman kepada nabi-

---

<sup>50</sup> Ibnu Katsir, *Tarjamahan Tafsir Ibnu Katsi*, hal. 187.

<sup>51</sup> T.M. Hasby ash-Shiddiqiey, *Tafsir al-Our'an*, hal. 300.

nabi yang diutus agama Allah. Orang-orang yang beriman dan mengikuti hawa nafsu mereka adalah orang-orang yang berbeda dalam permusuhan dengan kaum muslimin.

Al-Baqarah ayat 171 :

وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً صُمٌّ  
بِكُمْ عَمِي فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ

Artinya: "Dan bandingan orang-orang yang kafir itu, seperti yang bersuara (yang mengucapkan suara) perumpamaan dengan yang tidak didengarnya, kecuali seruan dan panggilan saja. Mereka buta, bisu dan tuli, mereka tidak berakal."

Ibnu Abbas r.a. berkata: "Ayat ini diturunkan mengenai serombongan kaum Yahudi ketika diajak oleh Nabi SAW masuk Islam, mereka menjawab: bahkan kami mengikuti apa yang kami dapatkan dari bapak-bapak kami". Maka Allah menurunkan ayat ini.<sup>52</sup>

Sesudah Allah mencela orang-orang yang taklid dari kalangan orang-orang kafir karena mengikuti leluhur mereka dan pemuka-pemuka mereka tanpa

---

<sup>52</sup> Ibnu Katsir, *Tarjamahan Tafsir Ibnu Katsir*, hal. 204.

bersandar kepada bukti yang dapat dipegangi atau argumentasi yang dapat mereka hayati, maka Allah mengiringinya dengan perumpamaan yang menerangkan kerusakan dan kedunguan akal mereka. Maka disebutkan bahwa mereka ibarat domba yang berjalan karena digiring pengembalanya dan berhenti karena dihentikan yang tunduk di bawah pengembalanya dan tidak tau mengapa ia digiring atau dihentikan. Begitu pulalah orang-orang yang menerima suatu kepercayaan tanpa dalil dan menerima suatu tugas kewajiban tanpa mengerti dan mengetahui sebab dan dasar penetapannya. Mereka bagaikan orang-orang tuli tidak dapat mendengar kebenaran dengan penuh perhatian dan pengertian, bagaikan orang-orang bisu yang tidak dapat menjawab seruan yang ditujukan kepada mereka dan bagaikan orang-orang buta karena menolak bukti-bukti kebenaran sehingga mereka seakan-akan tidak melihatnya. Karena itu, mereka tidak sampai kepada pengetahuan tentang kebenaran yang hanya bisa didapat dengan jalan penalaran dan pencarian alasan-alasan. Dan bagi orang yang kehilangan penglihatan, pendengaran dan bisu seperti mereka ini bagaimana mungkin

ia akan sampai kepada kebenaran dan dapat memahaminya.

Di dalam ayat ini Allah menggambarkan perumpamaan orang-orang kafir dalam ketaklidan mereka kepada nenek moyang dan pemimpin-pemimpin mereka dan dalam mengabadikan kesesatan yang mereka tempuh serta keengganan mereka adalah ibarat binatang-binatang ternak yang diteriaki oleh pengembalanya lalu teriakannya diikuti dan cegahannya dipatuhi padahal ia tidak mengerti sedikitpun apa yang dikatakan dan diteriakkan, tetapi hanya bisa mendengar suara-suara saja.<sup>53</sup>

Menurut penulis ayat ini menunjukkan perbedaan iman kaum muslim dengan non muslim. Ummat Islam menerima aqidah atau suatu kepercayaan disertai dengan dalil-dalil dan menerima suatu tugas kewajiban setelah mengerti dan mengetahui sebab dan dasar penetapannya sehingga imannya kepada Allah atas dasar keyakinan sepenuhnya. Pada ayat ini juga ada petunjuk bahwa taklid tanpa pikiran dan pengertian itu merupakan watak orang kafir. Adapun orang mukmin adalah menjadi

---

<sup>53</sup> M. Thalib, *Op.Cit.*, hal. 162.

wataknya untuk mengerti agamanya, dengan usaha dirinya sendiri dan puas dengan kebenarannya. Karena maksud dari iman bukanlah untuk menundukkan manusia kepada kebaikan sebagaimana halnya menundukkan binatang, tetapi maksudnya adalah untuk meningkatkan ketajaman berpikir dan membersihkan jiwanya dengan ilmu pengetahuan. Dia berbuat kebaikan karena berguna lagi diridhai dan meninggalkan keburukan karena merugikan baik dalam urusan agama maupun dunianya.

Al-Baqarah ayat 214:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخِلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسْتَهْمِ  
الْبَاسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصَرَ اللَّهُ  
أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ

Artinya: Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepada kamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang beriman bersamanya: "Bilakah datang pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat.

Abdurrazaq meriwayatkan dari Ma'mar yang bersumber dari Qatadah mengemukakan bahwa

turunnya ayat tersebut di atas berhubungan dengan peristiwa perang al-Ahzab. Ketika itu Nabi SAW mendapat berbagai kesulitan yang sangat hebat dengan kepungan musuh yang sangat ketat.<sup>54</sup> Ayat ini menunjukkan bahwa perjuangan itu meminta pengorbanan.

Titah ini ditujukan kepada orang-orang yang oleh Allah diberi petunjuk ke jalan Islam dan keluar dari kegelapan perpecahan menuju cahaya persatuan dengan jalan mengikuti petunjuk dan kitab Allah ketika diturunkan. Zaman ini menjadi pelajaran bagi generasi-generasi sesudahnya yang mengira masuk surga cukup dengan mengaku dirinya sebagai orang Islam, lantaran tidak mengetahui ketentuan Allah mengenai hal ihwal pares pendukung petunjuk Allah, yaitu kesediaan untuk menanggung penderitaan dan segala gangguan dalam rangka membela kebenaran dan memberi penyuluhan kepada manusia.<sup>55</sup>

Jelasnya bahwa sebelum ummat Nabi Muhammad telah datang beberapa ummat yang diberi

---

<sup>54</sup> K.H.Q. Shaleh, c.s, *Op.Cit.*, hal. 70.

<sup>55</sup> M. Thalib, *Op.Cit.*, hal. 161.

Kitab Suci dan menyeru kepada kebenaran, lalu mereka ini mendapat gangguan dari masyarakatnya karena seruan itu, namun mereka sabar dan teguh. Kaum muslimin belum menerima penderitaan yang sama dengan penderitaan yang pernah menimpa Rasul terdahulu, karena sebagian Nabi ada yang dibunuh dan dianianya begitu hebat.

Keimaman itu merupakan akidah dan pokok, mengikuti jejak para Rasul juga merupakan salah satu dari wujud iman. Karena itu, hendaklah kaum muslimin memperhatikan dan mengambil pelajaran dari apa yang dititahkan oleh Allah kepada shahabat-shahabat Nabi SAW yang mulia dan terhormat. Bagaimana mereka ini sangat dicela, karena mereka mengira dapat masuk syurga tanpa mau lebih dahulu menderita, tertimpa bencana dan memikul berbagai kesulitan dalam memperjuangkan agama Allah, seperti pernah dialami orang-orang beriman sebelum mereka, sehingga mereka berhasil masuk syurga.

## B. Al-Amtsal tentang Hukum

Di dalam meletakkan suatu hukum Allah SWT sering membuat contoh atau membuat perbandingan dengan hukum lain agar manusia dapat dengan mudah memahaminya. Dalam pembahasan ini penulis batasi pada ayat, 228, 233, dan 275 saja.

Al-Baqarah ayat 228:

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ  
اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَبِعَوْلْتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي  
ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ  
دَرَجَةٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'. Tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. Dan suami-suami mereka lebih berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) itu menghendaki islah. Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajiban menurut cara yang ma'ruf. Akan Tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada

istrinya. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Asma binti Yazid bin as-Sakan al-Anshariyyah berkata mengenai turunnya ayat tersebut sebagai berikut; "Aku dithalak oleh suamiku di zaman Rasulullah SAW di saat belum ada hukum 'Iddah bagi wanita yang dithalak, maka Allah menetapkan hukum 'iddah bagi wanita yaitu menunggu sampai tiga kali suci".<sup>56</sup>

Sebelum ayat ini telah diterangkan hukum ber-sumpah tidak akan mencampuri istri yang menyebabkan istri terkatung-katung, maka dalam ayat ini diterangkan masalah thalak, hukum-hukumnya dan segala sesuatu yang bertalian dengan thalak masa 'iddah, hukum thalak tiga kali atau sikap terhadap bekas istri yang telah dicerai. Di dalam ayat ini dijelaskan hukum thalak sebagai penyempurnaan bagi laki-laki yang tersebut pada ayat sebelumnya.

Namun yang lebih diprioritaskan pembahasannya adalah pada potongan ayat وَلَهُنَّ مِثْلُ

---

<sup>56</sup> K.H.O. Shaleh, c.s, *Asbabun Nuzul.*, hal. 77.

الَّذِي عَلَيَّهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ karena di sini terdapat amtsal yang menjadi tujuan dari pembahasan ini.

Kalimat

وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ

mengandung pengertian bahwa suami punya beberapa hak dan kewajiban yang harus ia tunaikan kepada istrinya dan perempuan begitu juga. Apabila seorang laki-laki meminta sesuatu kepada istrinya maka hendaklah ia melakukan sesuatu untuk suaminya, maka suaminya pun harus melakukan sesuatu untuknya yang sepadan, dengan itu. Jadi kedua-duanya seimbang dalam hak-hak dan usahanya, sebagaimana masing-masing satu kesadaran, rasa dan pikirannya. Tidak adil dan tidak membawa keuntungan kalau salah satu pihak menguasai dan menghinakannya. Karena kehidupan yang saling bersekutu antara dua pihak tidak akan mencapai kebahagiaan kalau kedua-duanya tidak mau menghormati satu sama lain dan menunaikan tanggung jawabnya.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> M. Thalib, *Op.Cit.*, hal. 213.

Setiap masing-masing pihak dibebani kewajiban yang harus dipenuhi, seperti istri wajib taat pada suami, memelihara diri (harta suami) pada saat suami bepergian dan lain sebagainya. Begitu juga dengan suami, wajib memberi nafkah baik nafkah lahir maupun batin.

Ayat ini mengisyaratkan bahwa para wanita (istri) harus menerima hak sesuai dengan kewajiban yang sudah dipenuhinya. Dengan demikian hak suami dari kewajiban istri merupakan kewajiban suami terhadap istrinya. Bila diperhatikan hukum (ketetapan) Allah ini jelas adanya upaya untuk saling menutupi atau melengkapi satu sama lain menuju terciptanya keluarga sakinah.

Pada akhir ayat ini dijelaskan bahwa suami mempunyai kelebihan sederajat dari istrinya karena suami adalah kepala rumahtangga yang lebih bertanggung jawab terhadap kesejahteraan rumah tangga.

Al-Baqarah ayat 233:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلِينَ كَامِلِينَ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ  
وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا

وَسَعَهَا لَا تَضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ  
 ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ  
 أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمُ  
 بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma'ruf. Seseorang tidak akan dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan juga seorang ayah menderita karena anaknya, dan ahli waris pun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertaqwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Sesudah Allah menyebutkan hukum-hukum thalak pada ayat-ayat yang lalu dan menerangkan tentang terlarangnya wali-wali menghalangi perempuan-

perempuan untuk kawin dengan lelaki yang disenanginya, maka disini Allah menyebutkan hukum menyusui dan cara-cara pergaulan antara suami dan istri dengan cara yang baik, mendidik anak-anak dan memperhatikan urusan-urusan mereka dengan cara musyawarah dan saling ridha meridhal antara suami dan istri.

Terhadap kalimat

وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ

Syeikh Ahmad Musthafa Al Maraghi berpendapat bahwa yang dimaksud dengan ahli waris adalah kerabat yang secara hukum tidak boleh kawin dengannya, dibebani kewajiban yang sama dengan kewajiban sang ayah yakni memberikan nafkah, pakaian dan upah untuk orang lain yang dipercayai untuk menyusui bila bapaknya tidak sanggup atau telah tiada.<sup>58</sup>

Menurut Ibnu Katsir ahli waris menanggung beban yang lazim atas ayahnya, yakni kewajiban memenuhi sandang

---

<sup>58</sup> M. Thalib, *Op.Cit.*, hal. 242.

pangan terhadap ibu yang menyusui, juga tidak boleh diberati beban yang tidak dapat dipikul.<sup>59</sup>

Pada ayat di atas dengan jelas Allah menetapkan kewajiban seorang wali seperti kewajiban seorang ayah didalam memberi nafkah. Baik ayah maupun walinya dibebani. sesuai dengan kadar kesanggupannya.

Demikianlah Allah menjelaskan hukumnya kepada manusia terutama untuk pembinaan keluarga karena itu selalu manusia diingatkan agar bertaqwa dengan mentaati semua peraturannya yang mengandung hikmah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dan manusia selalu diingatkan bahwa Allah Maha Melihat apa-apa yang dikerjakan dan akan membalasnya dengan balasan yang setimpal.

Al-Baqarah ayat 275 :

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ  
الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا  
وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى  
فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ  
هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

---

<sup>59</sup> Ibnu Katsir, *Tarjamahan Tafsir...*, hal. 284.

Artinya: Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Maka siapa yang telah datang peringatan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang mengulangi (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.

Pada ayat sebelumnya Allah menyebutkan perihal orang-orang yang bertaqwa yang membantu (bersedekah) pada fakir miskin dengan mengharapkan keridhaan Allah. Ayat selanjutnya (275) Allah menjelaskan bahwa mereka itu berdalih untuk membantu orang lain, padahal sebenarnya mereka telah mengambil keuntungan besar dengan menyalahgunakan hukum-hukum yang telah ditetapkan Allah. Sehingga mereka berani mengatakan bahwa berdagang itu sama dengan riba.

Dalam hal ini, Ibnu Katsir berpendapat: bahwa mereka (periba) itu tidak akan dapat berdiri tegak dalam hidupnya ditengah masyarakat, melainkkan bagai orang yang keserupan syaitan, sebab tidak akan tenang setelah ia mengisap darah dan kekenyangan dengan cara yang sekejam-kejarnya karena selalu sasaranya orang-orang yang berhajat bantuan hutang piutang.<sup>60</sup>

Sementara itu, Ahmad Mustafa al-Maraghi berpendapat bahwa mereka (periba) itu menghalalkan riba karena mereka samakan dengan berdagang.<sup>61</sup>

Disini jelaslah perbandingan yang mereka pergunakan yaitu ingin mengambil persamaan hukum. Karena berdagang itu dihalalkan Allah maka mereka mengambil persamaan dengan dagang (jual beli) agar hukumnya juga sama yaitu dihalalkannya riba.

Allah yang lebih mengetahui hakikat dan akibat dari segala sesuatu dengan sangat bijaksana telah mengatur kehidupan manusia dengan mengharamkan riba, karena riba itu sangat merugikan manusia.

---

<sup>60</sup>Ibnu Katsir, *Tarjamah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, hal. 496.

<sup>61</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsiru al-Maraghi*, hal. 64.

### C. Al-Amtsals Tentang Metode Dakwah

Salah satu metode atau cara Allah dalam menetapkan hukum adalah dengan cara nasakh, dan biasanya hukum pengganti lebih mudah pelaksanaannya dari hukum sebelumnya. Namun terkadang suatu hukum diganti dengan hukum yang lebih berat, misalnya hukum perang yang sebelumnya diharamkan kemudian diwajibkan, yaitu dengan turunnya ayat 39 surah al-Hajj.

Salah satu ayat al-Qur'an yang berbicara tentang nasakh adalah dalam surah al-Baqarah ayat 106, yang berbunyi :

مَا نَنْسَخُ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِنْهَا أَوْ مِثْلَهَا أَمْ لَمْ تَعْلَمِ  
أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya : Ayat mana saja yang Kami nasakhkan atau Kami jadikan (manusia) lupa padanya, Kami datangkan yang lebih baik dari padanya atau yang sebanding dengannya. Tiadakah kamu mengetahui bahwa sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Diriwayatkan bahwa ayat ini diturunkan ketika kaum Musyrik dan kaum Yahudi mengatakan pada masing-masing pihak, "Coba lihat bagaimana Muhammad itu, ia memerintahkan para shahabat untuk berbuat

sesuatu, kemudian melarang dan memerintahkan untuk berbuat sebaliknya. Ia mengatakan sesuatu pada hari ini dan besoknya mencabut perkataan itu. Ia memerintahkan agar para pelaku zina dihukum dengan cacian, tetapi kemudian dirubah cukup dengan ditahan di rumah saja. Jika demikian halnya, al-Qur'an adalah perkataan Muhammad yang saling bertentangan".<sup>62</sup> Untuk menjawab tuduhan mereka itu maka Allah turunkan ayat ini.

Nasakh menurut pengertian syara' adalah habisnya masa berlaku suatu hukum ayat. Hikmah yang terkandung di dalam nasakh adalah karena hukum-hukum syariat itu ditetapkan berdasarkan maslahat manusia, sedangkan maslahat itu berbeda-beda sesuai dengan perbedaan waktu dan tempat. Jadi jika terdapat suatu hukum tersebut sudah tidak dibutuhkan lagi dengan sendirinya hukum tersebut sudah habis masa berlakunya.

Menurut Hamka yang dimaksud dengan ayat disini bukanlah ayat al-Qur'an ada yang mansukh atau yang lupa, sehingga tidak teringat lagi oleh Nabi, lalu ayat itu diganti Tuhan dengan ayat yang lain dengan yang lebih baik atau sama. Tetapi yang dimaksud dengan ayat disini

---

<sup>62</sup> *Ibid.*, hal. 187.

adalah arti tanda, yang dituju adalah *mu'jizat*. Nabi-nabi terdahulu telah diberi Allah berbagai macam *mu'jizat* sebagai tanda bukti mereka telah diutus Allah, sesuai pula dengan kecerdasan ummat pada waktu itu, maka ayat al-Qur'an sebagai *mu'jizat* jauh lebih baik dari pada ayat-ayat terdahulu yang telah dimansukh itu.<sup>63</sup> Nabi Musa misalnya, telah datang membawa ayat-ayat *mu'jizat* yaitu dia mempunyai tongkat, Nabi Isa telah diberi ayat *mu'jizat* menyembuhkan orang sakit. Semuanya telah dimansukhkan atau telah diganti dengan yang lebih baik dengan kedatangan Nabi Muhammad SAW yaitu al-Qur'an sebagai *mu'jizat* terbesar.<sup>64</sup> Jadi bukanlah karena Rasul tidak tahu atau lupa, melainkan dimaksudkan ialah bahwa Allah memansukhkan satu ayat dan menggantikannya dengan yang lebih baik artinya yang lebih sesuai dengan zaman atau yang sama. Allah mengadakan pertanyaan demikian adalah untuk menguatkan ingatan beliau dalam menghadapi orang-orang yang masih ragu.

Demikianlah cara atau metode Allah SWT dalam menetapkan peraturan kepada hamba-Nya sejak dari Nabi

---

<sup>63</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1983, Cet VIII, Juz I, hal. 261.

<sup>64</sup> *Ibid.*, hal. 351.

pertama yaitu Adam AS sampai Nabi Muhammad SAW selalu disesuaikan dengan tempat dan waktu. Sampai al-Qur'an sudah sempurna ayat-ayat Allah tidak pernah dirubah atau diganti lagi karena al-Qur'an adalah penyempurna kitab-kitab sebelumnya sesuai dengan fungsi Nabi Muhammad SAW sebagai penutup Para Nabi.

#### **D. *Amsal* tentang Shadaqah**

Al-qur'an dalam memotivasikan manusia untuk berbuat kebaikan menggunakan beberapa cara, di antaranya adalah dengan memberikan beberapa perumpamaan atau *amsal* dari suatu perbuatan dengan tujuan mendorong manusia untuk lebih banyak berbuat kebaikan, diantaranya ayat-ayat mengenai shadaqah yang diumpamakan pahala atau balasannya itu akan berlipat ganda. Ayat-ayat tersebut adalah ayat 261, 264, dan 265.

Al-Baqarah ayat 265 :

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سَنَابِلَةٍ مِئَةٌ سَنَابِلَةٌ مِثْلَ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di

jalan Allah adalah serupa dengan sebiji benih yang menumbuhkan tujuh tangkai pada tiap-tiap tangkai seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang dikehendaki dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.

Inilah contoh perumpamaan kemurahan Allah dalam melipat gandakan pahala bagi hamba-Nya yang ikut membiayai kepentingan agama Allah, berjuang untuk menegakan agama Allah, bahwa Allah akan melipat gandakan pahala sepuluh kali lipat sampai tujuh ratus kali lipat gandanya.

Menurut penulis ayat ini menunjukkan betapa beruntungnya orang yang suka menafkahkan hartanya di jalan Allah yang digambarkan pada ayat ini seperti seorang yang menyemaikan sebutir benih di tanah yang subur. Benih yang sebutir itu memberikan sebatang pohon, dan pohon itu bercabang tujuh, setiap cabang menghasilkan setangkai buah dan setiap tangkai berisi seratus biji, sehingga benih yang sebutir itu memberikan hasil sebanyak tujuh ratus butir. Ini berarti tujuh ratus kali lipat.<sup>65</sup> Betapa banyak hasilnya apabila yang ditanamnya itu lebih dari sebutir.

---

<sup>65</sup> Departemen Agama, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, Universitas Islam Indonesia, Jilid I, Juz 1,2,3, hal. 444.

Penggambaran seperti yang terdapat dalam ayat ini lebih tepat bila dibandingkan dengan dikatakan secara langsung bahwa "Benih yang sebutir itu akan menghasilkan tujuh ratus buah" sebab, penggambaran yang terdapat di dalam ayat tadi memberi kesan bahwa amal kebaikan yang dilakukan oleh seseorang senantiasa berkembang dan ditumbuhkan oleh Allah sedemikian rupa, sehingga menjadi keuntungan yang berlipat ganda bagi orang yang telah melakukannya, seperti memperkembangkan tanaman yang ditanam oleh seseorang pada tanah subur, untuk keuntungan penanamnya.

Al-Baqarah ayat 264 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَىٰ كَالَّذِي  
يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ  
صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ  
شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian.

Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah) mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan, dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

Ayat ini ditujukan kepada orang-orang yang beriman, agar mereka jangan sampai melenyapkan pahala infak mereka lantaran menyertainya dengan kata-kata yang menyakitkan hati atau dengan menyebut-nyebut infak yang telah diberikan.

Salah satu dari tujuan infak adalah untuk menghibur dan meringankan penderitaan orang yang membutuhkan pertolongan, maka Allah melarang menyebut-nyebut apa yang sudah diberikan karena bisa menyebabkan sakit hati si penerima, sehingga tujuan dari infak itu sendiri tidak akan tercapai wajar saja kalau pahalanya dihapuskan oleh Allah SWT.

Orang yang bersedekah diiringi dengan riya diumpamakan Allah seperti batu licin yang di atasnya ada sedikit tanah, kemudian ditimpa hujan lebat sehingga kembali licin. Perumpamaan ini menunjukkan kesia-siaan

orang yang bersedekah yang tidak meninggalkan bekas pahala sedikitpun lantaran suka menyebut-nyebutnya.

Al-Baqarah ayat 265 :

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاةِ اللَّهِ وَتَثْبِيتًا مِنْ  
أَنْفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بَرِيَّةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ  
فَإِنْ لَمْ يَصِبْهَا وَابِلٌ فَطُلَّ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keredhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (pun memadai). Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu perbuat.

Orang yang membelanjakan harta mereka untuk mencari keredhaan Allah dan dengan sadar menanamkan perasaan iman dan ihsan lebih teguh kedalam diri mereka ketika mengeluarkan harta tersebut sehingga jiwanya menjadi bersih adalah laksana kebun yang subur dengan tanaman-tanaman yang lebat dan batangnya besar dan tersiram hujan lebat, lalu ia membuahakan hasil berganda. Dan sekalipun hanya gerimis saja yang turun itupun

sudah cukup untuk menyuburkan tanahnya dan tanam-tanamannya.<sup>66</sup>

Sadaqah pada ayat ini diumpamakan sebagai sebidang kebun yang mendapat siraman yang cukup dari air hujan yang terletak di dataran yang tinggi, mendapatkan sinar yang cukup dan tanahnya pun subur. Begitulah gambaran orang yang menafkahkan hartanya, karena ia menginsafi benar bahwa ia telah menerima rahmat yang banyak dari Allah, maka ia bersedia untuk memberikan infak yang banyak walaupun suatu waktu ia memperoleh rahmat yang sedikit namun ia tetap memberikan infak itulah yang dimaksud dengan "hujan gerimis pun cukup". Sedikit banyaknya rahmat yang ia peroleh dari Allah tidak mengurangi kerelaan hatinya untuk berinfak di jalan Allah.

Menurut Ahmad Mustafa al-Maraghi pada ayat di atas Allah sengaja mempergunakan kata *min anfusihim* (pada sebagian diri mereka), bukan *li anfusihim* (untuk diri mereka), karena mendermakan harta adalah merupakan salah satu cara menanamkan kesadaran dan kemantapan beriman, sedangkan mengorbankan nyawa adalah merupakan sebagian yang lain dari cara menanamkan dan memantapkan iman.<sup>67</sup> Maka bersedekah itu me-

---

<sup>66</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsiru al-Maraghi*, 35.

<sup>67</sup> *Ibid.*, hal. 36.

rupakan perbuatan yang dapat meneguhkan hati untuk berbuat kebaikan serta menghilangkan pengaruh cinta harta yang melekat pada jiwa.

Akhir ayat ini ditutup dengan kalimat *Wallahu bima ta'maluna bashira* yang mengandung pengertian bahwa hanya Allah sajalah yang mengetahui (melihat) keikhlasan hamba-Nya dalam beramal.



***BAGIAN KEEMPAT***  
***PENUTUP***



Sebagai bagian penutup dari keseluruhan pembahasan kajian ini penulis akan memberikan beberapa kesimpulan dan rekomendasi yang relevan dengan keseluruhan pembahasan karya ini.

**A. Kesimpulan**

Al-Qur'an merupakan mu'jizat terbesar terhadap Rasulullah SAW yang merupakan pedoman hidup bagi seluruh umat manusia yang mengandung nilai sastra yang tinggi. Al-Qur'an menggunakan berbagai metode penyampaian, dengan tujuan memudahkan bagi manusia

untuk memahaminya.

Amtsals merupakan salah satu metode al-Qur'an dalam menyampaikan ajaran atau pesannya kepada manusia. Dengan *amtsal* akan lebih mendekatkan pada pemahaman dan mendorong jiwa yang diberi *matsal* untuk berbuat sesuai dengan isi *matsal*.

Dengan adanya ayat *amtsal* , manusia semakin mengetahui tentang uslub-uslub yang terdapat pada al-Qur'an. Ayat-ayat *amtsal* yang terdapat dalam al-Qur'an ada yang bertujuan untuk diamalkan dan ada yang bertujuan untuk dihindari.

## **B. Rekomendasi**

Diharapkan kepada seluruh ummat Islam untuk lebih meningkatkan pengamalan dan pemahaman terhadap kandungan al-Qur'an sebagai pedoman hidup sehari-hari.

Diharapkan di masa-masa yang akan datang penelitian dan pembahasan tentang seluk-beluk al-Qur'an lebih ditingkatkan lagi terutama tentang ayat-ayat *amtsal*, mengingat sangat minimnya buku-buku yang membahas secara khusus tentang

amtsal al-Qur'an terutama buku-buku yang berbahasa Indonesia.

Di dalam memahami al-Qur'an hendaknya dipelajari segala persoalan yang berhubungan dengan uslub-uslubnya, sehingga dapat memahami al-Qur'an tersebut secara benar dan menyeluruh.



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

*Al-Qur'an Al Karim*

Ahmad Mustafa al-Maraghi, Tafsiru al-Maraghi<sup>4</sup> Mustafa al-Sabi al Halabi, Mesir, 1394 H, Cet. III, Jilid I.

Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tarjamah Tafsir al-Maraghi*, (Pent. M. Thalib), Toha Putra, Semarang, Cet. 'I, Juzu' I.

As-Suyuthi, *Apa Itu al-Qur'an*, Gema Insani Press, Jakarta, 1993, Cet. VIII.

Badaruddin Muhammad bin Abdullah az-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi 'Ulumil al-Qur'an*, Dar al-Haya-i al-Kutub al-'Arabiyah, Cet. I, Jilid I.

Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Universitas Islam Indonesia, Jilid I, Juz, 1, 2, 3.

Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Pustaka Panjimas, Jakarta, Cet. VIII, Juz. I.

Hasby Ash-Shiddiqy, *Mu'jizat al-Qur'an*, Bulan Bintang, Jakarta, 1960.

Hj. Siti Amanah, *Pengantar Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Asy-Syifa', Cet. I, Semarang, 1993.

- Imaduddin Abil Fida Isma'il bin Katsir ad-Dansyiqi, *Tafsiru al-Qur'an ai-'Adhzim*, Isha al-Babi al-Halabi, Mesir, Juz u' I.
- Ibnu Katsir, *Tarjamah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, (Pent. H. Salim Bahreisy, H. Said Bahreisy), PT. Dina Ilmu, Surabaya, Cet. III.
- K.H.Q. Shaleh, H.A.A. Dahlan' H.M.D. Dahlan, *Asbabun Nuzul*, CV. Diponegoro, Bandung, Cet. V.
- K Prent E.M, J. Adi Subrata, W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Latin Indonesia*, Yayasan Kanisius, Semarang, 1969.
- Manna' Khalil al-Qattan, *Study Ilmu-ilmu al-Qur'an*, PT. Pustaka Litera AntarNusa, Cet. I Jakarta, 1994.
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, PT. Hidakarya Agung, Jakarta, Cet. VIII, 1990.
- N. Bakri Isma'il, *Dirasatu Fi 'Ulumul Qur'an*, Dar Al-Munasar, Kairo, 1991, Cet. I.
- M. Yunus cs., *Pendidikan Agama Islam*, Jilid I, Bulan Bintang, Jakarta.
- T.M. Hasby Ash-Shiddiegy, *Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Bulan Bintang, Jakarta, Cet. III.



# Analogi Qur'ani

*Aneka amsal pada surat Al-baqarah*



Diterbitkan Oleh:

Forum Intelektual Tafsir dan Hadits Asia Tenggara (SEARFIQH), Banda Aceh

Jl. Tgk. Chik Pante Kulu No. 13 Dusun Utara,  
Kopelma Darussalam, Kota Banda Aceh, 23111

HP. 08126950111

Email: [penerbitsearfiqh@gmail.com](mailto:penerbitsearfiqh@gmail.com)

ISBN 978-602-1027-31-8

